

**KATA SAPAAN UNTUK PEREMPUAN
DI KELURAHAN LAMBUNG BUKIT BATU BUSUK
KECAMATAN PAUH KOTA PADANG**

SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
pada Program Studi Sastra Minangkabau



diajukan oleh

Ranika Ralnandes

2010742008

**Program Studi Sastra Minangkabau
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
Padang
Juli 2024**

Halaman Persetujuan

**Skripsi berjudul “Kata Sapaan untuk Perempuan
di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk Kecamatan Pauh Kota Padang”**

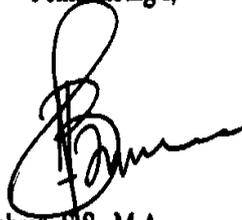
Oleh : Ranika Ralnandes

Disetujui untuk diujikan di hadapan

Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Padang, 16 Juli 2024

Pembimbing I,



**Bahren, S.S., M.A.
NIP 19790206206041001**

Pembimbing II,



**Rona Almos, S.S., M.Hum.
NIP 198112062005012001**

Halaman Pengesahan Penguji Skripsi

Skripsi yang berjudul “Kata Sapaan untuk Perempuan
di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk Kecamatan Pauh Kota Padang”

Telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Program Studi Sastra Minangkabau

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang

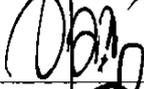
Dan di terima untuk memenuhi sebagian syarat-syarat

Memperoleh gelar Sarjana Humaniora

Pada 16 Juli 2024

Pukul 09.00 WIB – Selesai

Tim Penguji

| Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|---------------------------|------------|---|
| Dr. Reniwati, M. Hum. | Ketua |  |
| Dr. Lindawati, M. Hum. | Sekretaris |  |
| Dr. Ike Revita, M. Hum. | Anggota |  |
| Bahren, S. S, M. A. | Anggota |  |
| Rona Almos, S. S, M. Hum. | Anggota |  |

Mengetahui,
Ketua Program Studi Sastra Minangkabau


Yeri Satya Putra, S. S., M. A.
NIP 197901312005011003

Halaman Pernyataan

**Skripsi yang berjudul “Kata Sapaan untuk Perempuan
di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk Kecamatan Pauh Kota Padang”**

Oleh Ranika Ralnandes

Adalah hasil karya seni sendiri yang belum pernah dipublikasikan di mana pun
dan oleh siapa pun, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah
saya nyatakan dengan benar

Padang, 16 Juli 2024



Ranika Ralnandes

2010742008

Halaman Persembahan



(Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang)

Ku persembahkan skripsi ini teruntuk

Ayahanda dan Ibunda Tercinta

Dengan segala kemurahan yang Allah beri sehingga penulis dapat berada di tahap ini, perwujudan terakhir penulis dalam menyelesaikan karya tulis sederhana ini. Kepada yang tercinta Ibunda saya Almh. Ides Nuryanti, seorang wanita yang kerap kali saya himbau dengan panggilan Mama. Ribuan terima kasih tidak henti-henti saya lontarkan, Terima kasih telah mengizinkan saya menempatkan rahimmu, Terima kasih karena telah melahirkan, merawat, membesarkan, dan melimpahkan kasih sayangmu selama lima belas tahun kita saling bertukar pandang, serta Terima kasih untuk do'a-do'a yang tidak pernah putus engkau panjatkan sehingga mampu membuat saya sekuat ini untuk terus bertahan. Terima kasih telah mengantarkan saya berada di tempat ini, walau pada akhirnya saya harus berjalan tertatih seorang diri tanpa kehadiran kau yang menemani.

Teruntuk cinta pertama penulis, yakni Ayahanda Idral Chaidir. Seorang yang darahnya mengalir deras dalam raga saya. Seorang Ayah yang senantiasa bersabar, bangga, dan bertahan di samping penulis. Yang tidak pernah lupa melangitkan do'a-do'a terbaiknya pada saya sebagai putri sulungnya. Segala yang saya usahakan dan saya perjuangkan semata untuk cinta pertama saya. Tiada henti saya bersyukur dan berterima kasih, karenanya saya berusaha untuk selalu bangkit dan tidak kenal lelah. Terima kasih untuk ungkapan "Papa tidak akan pernah meninggalkan anak-anak papa" yang menjadi penyemangat dan motivasi penulis untuk selalu bertahan. Terima kasih karena telah menopang saya untuk memperjuangkan gelar yang berhasil saya peroleh ini, dan terima kasih untuk cinta dan kasih yang engkau berikan dalam merawat saya. Serta, Terima kasih telah bertahan dan berjuang untuk hidup penulis dan adik-adik.

Ucapan Terima Kasih

Assalamu'alaikum WarahmatullahiWabarakatuh

Penulis mengucapkan Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia Allah SWT, penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dan diajukan untuk memenuhi syarat dalam meraih gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Andalas (Unand). Salawat dan salam tidak lupa pula penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalahnya kepada kita semua sehingga keberkahan yang di ridhoi Allah SWT.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa banyak kesulitan yang dihadapi, namun usaha dan ridha Allah SWT, skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih ada kekurangan dan kelemahan untuk mencapai kesempurnaan. Penulisan skripsi ini, tidak terlepas dari kontribusi, peranan, dukungan, semangat, bimbingan, bantuan serta do'a dari berbagai pihak. Rasa hormat dan ucapan terima kasih yang tulus dan ikhlas kepada :

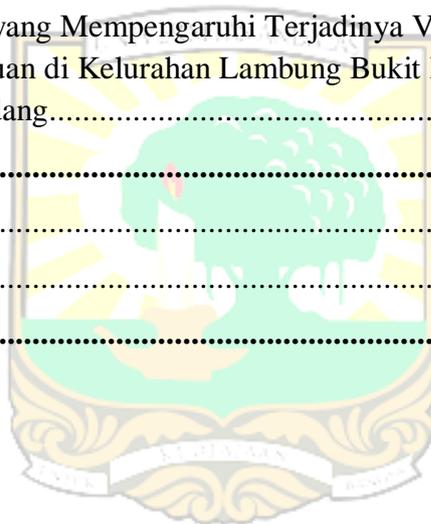
1. Rektor Universitas Andalas
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas
3. Ketua Program Studi Sastra Minangkabau Yerri Satria Putra, S.S, M.A,
Sekretaris Program Studi Sastra Minangkabau Dr Satya Gayatri,,M. Hum,
beserta staf pegawai Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.

4. Terimakasih tidak terhingga kepada Bapak Bahren, S.S., M.A. selaku pembimbing I skripsi saya, yang telah meluangkan waktunya, selalu memotivasi dan dengan sabar membimbing penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Terimakasih tidak terhingga juga kepada Ibu Rona Almos, S.S., M.Hum. selaku pembimbing II skripsi saya, yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada orang tua penulis Ayahanda Idral Chaidir dan Ibunda Almh. Ides Nuryanti yang selalu memberikan ridho, do'a, dukungan dan kasih sayangnya kepada penulis.
7. Bapak dan ibu dosen penguji Program Studi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.
8. Seluruh staf pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Sastra Minangkabau Fakultas Ilmu Budaya.
9. Seluruh informan yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data untuk skripsi ini.

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| Halaman Persetujuan | i |
| Halaman Pengesahan Penguji Skripsi | ii |
| Halaman Pernyataan | iii |
| Halaman Persembahan..... | iv |
| Ucapan Terima Kasih..... | v |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | ix |
| ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN..... | x |
| ABSTRAK | xi |
| BAB 1 PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah | 6 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 7 |
| 1.4 Tinjauan Pustaka | 7 |
| 1.5 Metode dan Teknik Penelitian..... | 15 |
| 1.6 Populasi dan Sampel..... | 18 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 20 |
| 2.1 Pengantar..... | 20 |
| 2.2 Sociolinguistik | 20 |
| 2.3 Kata Sapaan..... | 22 |
| 2.4 Jenis-Jenis Kata Sapaan | 23 |
| 2.5 Kata Sapaan Kekeperabatan | 24 |
| 2.6 Kata Sapaan Nonkeperabatan..... | 25 |
| 2.7 Faktor Penggunaan Variasi Bahasa | 26 |
| BAB III KATA SAPAAN UNTUK PEREMPUAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA VARIASI DALAM BENTUK KATA SAPAAN DI KELURAHAN LAMBUNG BUKIT BATU BUSUK | 28 |
| 3.1 Pengantar..... | 28 |

| | | |
|----------------------------|---|-----------|
| 3.2 | Bentuk-Bentuk Penggunaan Kata Sapaan untuk Perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk..... | 28 |
| 3.2.1 | Kata Sapaan Untuk Ibu/Orang Tua Perempuan | 28 |
| 3.2.2 | Kata Sapaan untuk Saudara Perempuan Ibu/Ayah..... | 32 |
| 3.2.3 | Kata Sapaan untuk Orang Tua Perempuan dari Ibu/Ayah..... | 37 |
| 3.2.4 | Kata Sapaan untuk Perempuan yang Lebih Besar dari Ego | 41 |
| 3.2.5 | Kata Sapaan untuk Perempuan yang Sebaya dengan Ego | 47 |
| 3.2.6 | Kata Sapaan untuk Perempuan yang Lebih Kecil dari Ego | 50 |
| 3.2.7 | Kata Sapaan untuk Istri Kakak Laki-Laki | 54 |
| 3.2.8 | Kata Sapaan untuk Istri dari Saudara Laki-Laki Ibu | 58 |
| 3.2.9 | Kata Sapaan untuk Menyapa Istri | 59 |
| 3.3 | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Variasi Kata Sapaan untuk Perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang..... | 63 |
| BAB IV PENUTUP..... | | 67 |
| 4.1 | Kesimpulan | 67 |
| 4.2 | Saran | 68 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | | 69 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|--|----|
| Lampiran 1 | : Tabel Kata Sapaan untuk Perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang | 71 |
| Lampiran 2 | : Bentuk Tuturan Penggunaan Kata Sapaan untuk Perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang | 72 |
| Lampiran 3 | : Daftar Informan | 84 |



ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

| | |
|---|-----------|
| △ | Laki-laki |
| ○ | Perempuan |
| □ | Saudara |
| ┌ | Menikah |
| | Keturunan |

BI : Bahasa Indonesia

BMK : Bahasa Minangkabau

PT : Peristiwa Tuter

MT : Mitra Tuter



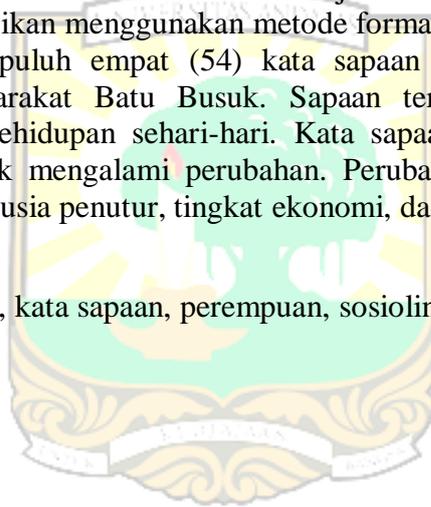
ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan kata sapaan apa saja yang digunakan untuk menyapa perempuan yang digunakan masyarakat di Batu Busuk dan apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi kata sapaan untuk perempuan di Batu Busuk. Dalam penelitian ini menggunakan teori sociolinguistik yang dikemukakan oleh Chaer dan menggunakan pendekatan SPEAKING yang dikemukakan oleh Hymes.

Metode yang digunakan pada penelitian ini ada tiga tahap, yaitu (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan cakap, teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap dan teknik pancing, sedangkan teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak libat cakap, teknik bebas libat cakap, teknik cakap semuka, dan teknik catat. Analisis pada penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik dasar dan teknik lanjutan. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini disajikan menggunakan metode formal dan informal.

Terdapat lima puluh empat (54) kata sapaan untuk perempuan yang digunakan oleh masyarakat Batu Busuk. Sapaan tersebut digunakan untuk interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari. Kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Batu Busuk mengalami perubahan. Perubahan tersebut disebabkan oleh faktor pendidikan, usia penutur, tingkat ekonomi, dan situasi tuturan.

Kata kunci : batu busuk, kata sapaan, perempuan, sociolinguistik, variasi.



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa digunakan oleh kelompok manusia untuk berkomunikasi. Dengan begitu, bahasa dan manusia memiliki hubungan yang erat satu sama lainnya. Tidak ada bahasa jika tidak ada manusia pendukungnya, demikian pula sebaliknya. Manusia merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup seorang diri, dia membutuhkan orang lain untuk melakukan kegiatan terutama dalam kegiatan sosial. Hal ini terlibat dalam interaksi kehidupan sehari-hari, dimana seseorang berbicara membutuhkan lawan bicara. Interaksi yang baik tentunya tercipta dari komunikasi yang baik. Prinsip kesatuan mengatur kehidupan sehari-hari atau interaksi sosial kita antar sesama manusia. Dengan melihat bagaimana kita menyapa atau berbicara dengan lawan bicara, penerapan prinsip kesantunan itu juga akan terlihat dari sana. Seperti apa posisi kita terhadap lawan bicara dan panggilan yang selayaknya kita ucapkan pada lawan bicara kita tersebut agar tidak satupun keluar dari prinsip kesantunan dalam berbahasa, seperti bagaimana kita berbicara kepada orang yang lebih tua, pada teman sebaya, orang yang lebih muda, dan orang yang kita segani. Hal ini disebut sebagai sapaan atau cara kita dalam memanggil lawan bicara.

Kata sapaan adalah morfem, kata atau frasa yang digunakan untuk saling merujuk satu sama lain dalam berbagai keadaan bicara berdasarkan sifat hubungan di antara para pembicara. Selain itu, kata sapaan adalah kata-kata yang digunakan untuk menyapa, menegur atau menyebut orang kedua atau orang yang

diajak bicara. Dalam konteks ini, penulis ingin meneliti juga mengkaji kata sapaan yang digunakan masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk di Minangkabau untuk menyapa perempuan. Dalam hubungan kekerabatan, terkhusus dalam kegiatan bertegur sapa, seseorang haruslah berlaku baik dan sejalan dengan aturan-aturan dalam bertegur sapa.

Desa Batu Busuk merupakan sebuah wilayah yang berada di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh. Desa ini berada di kawasan yang berhubungan langsung dengan perbukitan dan juga sungai. Penduduk desa Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh memiliki jumlah penduduk sebanyak 22.382 jiwa dengan penduduk perempuannya yang berjumlah 10.750 jiwa, sedangkan penduduk laki-lakinya berjumlah 11.632 jiwa. Hal ini menjadi bukti bahwa daerah Batu Busuk Kelurahan Lambung Kecamatan Pauh ini lebih dominan kaum laki-laki ketimbang perempuan. Keseluruhan penduduk Desa ini tidak selalu berdarah asli daerah ini, beberapa penduduk yang menetap di desa ini ada juga yang berasal dari luar pulau Sumatera sehingga hal ini memberikan corak keragaman untuk desa ini. Sehingga keragaman bahasa pun memberikan dampak terhadap penggunaan bahasa sapaan yang dipergunakan penduduknya.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi seseorang menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi, yaitu siapa yang menyapa, siapa yang disapa dan hubungan antara menyapa dan disapa. Untuk setiap lawan bicara, kata sapaan yang biasanya digunakan untuk bertegur sapa juga akan berbeda dan tidak selalu sama. Hal ini juga terjadi dalam konteks sebuah desa yang terletak di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang. Dimana mereka akan

bertegur sapa satu sama lainnya, dalam bahasa tutur sapa mereka menggunakan kata sapaan khusus menyapa untuk sapaan perempuan. Misalnya sapaan untuk memanggil orang tua perempuan seperti *Amak*, *Mandeh*, dan *Ama*. Seperti pada sapaan *Amak* dan *Mandeh* perlahan juga semakin memudar dan digantikan oleh kepopuleran sapaan *Ama*. Lalu ada pula sapaan-sapaan lain seperti *Ibu*, *Bunda*, *Mama*, *Mami*, dan lainnya.

Tidak hanya sapaan terhadap orang-orang terdekat saja yang terdapat di Kelurahan Lambung Bukit Kecamatan Pauh ini. Masih ada beberapa kata sapaan di luar hubungan kekerabatan seperti *Mandeh*, *Amak*, dan lainnya. Ada juga sapaan terhadap hubungan kekerabatan akan tetapi tidak berada dalam garis keturunan yang sedarah. Contohnya seperti kata sapaan terhadap hubungan yang tidak sedarah tapi masih memiliki keterikatan dengan kerabat yang sedarah. Seperti kata sapaan *Anduang* dan sejenisnya untuk sapaan terhadap istri kedua dari kakek yang menghasilkan garis keturunan dengan istri sebelumnya. Contoh lainnya seperti kata sapaan *Uni* terhadap saudara perempuan yang tidak sedarah baik dari garis ayah ataupun ibu tetapi memiliki keterikatan karena ayah yang menjalin hubungan kekeluargaan dengan wanita yang telah beranak. Tidak hanya itu, masih ada sapaan lain yang dimaksudkan terhadap istri paman yang sedarah dengan ibu, dengan sebutan *Mintuo* dan masih banyak lagi kata sapaan lainnya.

Berikut ini adalah contoh percakapan yang berkaitan dengan kata sapaan yang digunakan untuk sapaan perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang. Tuturan akan ditampilkan dalam bentuk Bahasa Minangkabau (BMK), setelah itu akan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia (BI) yang baik dan benar.

- PT (1) A : *Baa kaba, Anduang?*
 Bagaimana kabar, *Anduang?*
 ‘Gimana kabar, *Anduang?*’
- B : *Anduang* kau mode-mode iko juo nyo.
 Anduang kamu begini-begini aja kok.
 ‘Keadaan *Anduang* kamu seperti ini saja’.
- A : *Nan jaleh jan sampai sakik Alhamdulillah mah nak, Anduang?*
 Yang penting jangan sampai sakit Alhamdulillah kan,
 Anduang?
 ‘Yang penting jangan sampai sakit Alhamdulillah kan
 Anduang?’
- B : *Haa, iyoo batua bana nyo.*
 Yaa, betul sekali kamu.
 ‘Yaa, betul sekali seperti itu’

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu sore hari di rumah mitra tutur. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya adalah *Anduang*. *Anduang* dalam Bahasa Minangkabau di tujukan untuk orang tua perempuan dari ayah penutur. Pada sapaan *Anduang* ini dipergunakan oleh generasi tua dengan usia di atas 30 tahun, hanya terdapat sebagian kecil yang masih menggunakan sapaan *Anduang* di Kelurahan Lambung Bukit ini. Cucu sebagai penutur dalam tuturan ini menanyakan keadaan neneknya kala itu.

PT (2)

A : *Sholat lah Amak lai!, Ani ka sholat lo lai.*

Sholat lah **Amak** lagi!, Ani akan sholat pula lagi.

'**Amak** silahkan sholat!, karena saya juga mau sholat'.

B : *Kok takah itu dulu lah Ani sholat!, Amak siap Ani selah.*

Kalau seperti itu duluan lah Ani sholat!, **Amak** selesai Ani saja.

'Kalau begitu kamu saja yang sholat duluan!, setelah itu, saya'.

A : *Iyo, Ani sholat lu.*

Iya, Ani sholat dulu.

'Oke, Saya sholat dulu'.

Peristiwa tutur di atas terjadi di dalam rumah pada waktu sore hari. Bentuk sapaan yang digunakan dalam tuturan ini ialah *Amak*. Sapaan *Amak* ini biasanya dituturkan oleh generasi tua yang berumur 40 tahun ke atas, sapaan ini merupakan kata yang tergolong jarang dipergunakan sekarang ini. Penutur dalam tuturan di atas adalah anak perempuan dari mitra tutur dan mitra tutur ialah orang tua perempuan dari penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang menyuruh orang tuanya untuk pergi sholat, karena penutur ingin sholat juga, namun mitra tutur menyuruh anaknya untuk sholat terlebih dahulu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami adanya kata sapaan untuk perempuan di Minangkabau yang digunakan. Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang mempunyai wilayah yang cukup luas. Desa ini tidak hanya didiami oleh penduduk asli tetapi juga didiami oleh penduduk dari daerah Sumatera Barat. Dengan masuknya penduduk lain di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk ini tentunya berdampak pada perkembangan bahasa Minangkabau. Salah satu aspek bahasa Minangkabau yang mendapat pengaruh dari daerah lain adalah terlihat dari penggunaan bahasa tutur sapa, misalnya kata sapaan untuk menyapa saudara perempuan ibu adalah *Etek*, *Celok* dan *Mak tuo*

tetapi pada sebagian masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk menggunakan kata sapaan *Tante* atau *Teta*. Ini merupakan salah satu bentuk pengaruh kata sapaan dari daerah lain.

Alasan lain yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti kata sapaan pada perempuan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang ialah karena banyaknya sapaan baru yang muncul di Kelurahan ini sehingga menimbulkan variasi sapaan baru yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan etimologi sapaan yang digunakan oleh perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk pendokumentasian kata sapaan yang di gunakan oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah:

1. Kata sapaan apa saja yang digunakan untuk menyapa perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh kota Padang?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi kata sapaan untuk perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya variasi kata sapaan untuk perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kata sapaan untuk perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, hasil ini didasarkan pada penelusuran yang telah dilakukan. Meskipun demikian, beberapa penelitian khususnya yang berikut ini, dapat menjadi sumber atau pedoman untuk membuat rancangan penelitian, yaitu:

Syifa Fadhilah Gusman (2021), dalam artikel yang berjudul “Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Minangkabau di Keluarga Inti berdasarkan Matrilineal pada Remaja Minang”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mengetahui jenis-jenis kata sapaan yang digunakan oleh remaja Minangkabau untuk menyapa anggota keluarga inti mereka yang bersifat matrilineal. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah penggunaan kata sapaan Minang oleh remaja Minang mulai menurun dan apakah para remaja masih ada yang ingin menerapkan kata sapaan tersebut. 101 partisipan laki-laki dan

perempuan yang memenuhi persyaratan penelitian adalah orang Minang yang berusia antara 15-24 tahun.

Ertinawati (2020), dalam artikel yang berjudul “Analisis Variasi Kata Sapaan antar Penjual dan Pembeli di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya ditinjau dari Perspektif Pragmatik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja kata sapaan yang digunakan dalam tuturan antar penjual dan pembeli, bagaimana ragam kata sapaan yang muncul dalam respon petutur dan faktor apa saja yang melatar belakangi penggunaan sapaan di Pasar Induk Cikurubuk Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan bersifat kualitatif. Sampel diambil dengan kategori variabel berupa jenis pekerjaan, jenis kelamin dan usia. Data penelitian diperoleh dengan cara simak dan rekam. Teknik pengumpulan data yaitu dengan simak bebas libat cakap, observasi dan dokumentasi.

Sabar Saputra (2020), dalam artikel yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jambi di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo”. Pada penelitian ini dapat disimpulkan terdapat hubungan sapaan langsung dan tidak langsung dalam kekerabatan bahasa melayu Jambi di desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi, wawancara terorganisir dan pencatatan. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 25 kata sapaan kekerabatan langsung yang berkaitan dengan garis darah dan 10 kata sapaan kekerabatan tidak langsung yang berkaitan pencatatan. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 25 kata sapaan kekerabatan langsung yang berkaitan dengan garis darah dan 10 kata sapaan kekerabatan tidak langsung yang berkaitan

dengan garis perkawinan yang digunakan oleh masyarakat di desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo.

Arrasyid, Ermanto dan Juita (2019), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Sapaan Bahasa Minangkabau di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan kekerabatan, kata sapaan tidak kekerabatan penggunaan kata kekerabatan dan penggunaan kata sapaan tidak kekerabatan dalam bahasa minangkabau. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 48 kata sapaan keluarga inti , kata sapaan kekerabatan berdasarkan keluarga luas ditemukan 64 kata sapaan dan terdapat 23 perbedaan kata sapaan kepada kerabat berdasarkan garis keturunan matrilineal, kata sapaan nonkekerabatan terdiri dari 12 bentuk kata sapaan agama, 8 bentuk kata sapaan adat, dan 14 bentuk kata sapaan jabatan yang digunakan oleh masyarakat Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok.

Halidi (2019), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kata sapaan dan untuk mendeskripsikan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, cakap, rekam, catat dan teknik intropseksi. Hasil penelitian menunjukkan bentuk-bentuk dan penggunaan kata sapaan dalam bahasa Gorontalo, salah satunya sapaan kata ganti orang atau pronomina yaitu meliputi kata saya, kamu, dia, mereka dan kami.

Windo Dicky Irawan (2019), dalam artikel yang berjudul “Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan sapaan berdasarkan garis keturunan pada masyarakat Lampung Ketapang, Desa Sungkai Selatan, Kotabumi, Lampung Utara. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode mahir dengan teknik pancing. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 17 kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan, dan 28 kata sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan yang digunakan oleh masyarakat Lampung Sungkai.

Sari (2018), dalam artikel yang berjudul “Analisi Kata Sapaan pada Media Sosial Whatsapp Massanger”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan variasi kata sapaan yang digunakan pada grub Whatsapp civitas akademika SMP Islam Sjarbini Gesi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan pengumpulan dokumen. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 31 kata sapaan yang digunakan dalam tuturan para pengguna grub whatsapp, 3 kata sapaan gelar, pangkat dan profesi yang digunakan pada media sosial Whatsapp Massenger.

Juniati (2017), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Ranah Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat Jawa Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupatn Kota Baru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis sapaan, penggunaan kata sapaan dan untuk mengetahui komunikasi publik dengan menggunakan kata sapaan dalam lingkup kesantunan berbahasa pada masyarakat Desa Jawa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kota Baru. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 16 kata sapaan kekeluargaan, 10 penggunaan sapaan non silaturahmi yang digunakan oleh masyarakat di Jawa Desa Langkang Lama Kecamatan Pulau Laut Timur Kabupaten Kota Baru.

Misnawati (2017), dalam artikel yang berjudul “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau, Penggunaan dan Kategorisasi”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan jenis kata sapaan yang digunakan masyarakat Minangkabau dan cara penggunaan kata tersebut dalam Ujuang Batuang. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan tiga kategori kata sapaan yang digunakan masyarakat ujuang batuang yaitu, kata sapaan umum, kata sapaan adat dan kata sapaan religi.

Novendra, Ermanto dan Ngusman (2017), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dan Implikasinya terhadap Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman”. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan kekerabatan dan ketidak kerabatan dalam bahasa Minangkabau warga kampung Kampung Baru. Penggunaan kata sapaan kekerabatan terdiri dari sapaan berdasarkan keluarga inti dan berdasarkan keluarga besar. Sapaan ketidak kerabatan meliputi sapaan umum, pekerjaan, agama, dan adat istiadat. 41 bentuk dan penggunaan kata sapaan tidak kekerabatan yaitu, 11 bentuk dan penggunaan kata sapaan biasa, 13 bentuk dan penggunaan kata sapaan posisi, 12 bentuk dan penggunaan kata salam religi, lima bentuk dan menggunakan sapaan adat.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Implikasi penggunaan kata sapaan bahasa Minangkabau ditinjau dari segi kekerabatan dan ketidakerabatan kata sapaan masih digunakan sesuai dengan kesantunan yang berlaku pada masyarakat Desa Kampung Baru.

Sumardi dan Lativa Qurrotaini (2017), dalam artikel yang berjudul “Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Minangkabau di Era Globalisasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan cara masyarakat menggunakan kata sapaan dalam berkomunikasi dan mendeskripsikan penggunaan kata sapaan bahasa minang di Era Globalisasi. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan rekaman dan observasi langsung pada objek penelitian. Dalam penelitiannya ditemukan hasil wawancara dengan toko masyarakat 23 bentuk kata sapaan kekerabatan yang tidak sesuai dengan bahasa minang, 4 bentuk kata sapaan menggunakan bahasa minang dan hasil wawancara dengan ibu rumah tangga terdapat 11 bentuk kata sapaan tidak sesuai dengan bahasa minang, 20 bentuk kata sapaan yang sudah berubah di Era Globalisasi dan 5 kata sapaan yang masih digunakan.

Wantorojati dan Sariono (2015), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Jawa Banyumas di Kabupaten Cilacap”. Penelitian ini mencakup dua hal, yakni bagaimana penggunaan kata sapaan kekerabatan dan non kekerabatan dalam bahasa Jawa Banyumasan di Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan kajian sosiolinguistik. Kajian dilakukan dengan metode deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan cakap. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 10 kata sapaan kekerabatan dalam keluarga inti, 5 kata sapaan

kekerabatan dalam keluarga luas, 9 kata sapaan non kekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih tua, 4 kata sapaan non kekerabatan yang digunakan untuk menyapa orang yang lebih muda dan 7 kata sapaan dalam jabatan atau pekerjaan yang digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap.

Sari dan Ismail Nst (2013), dalam artikel yang berjudul “Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan penggunaan kata sapaan dalam bahasa melayu berdasarkan garis keturunan dan Perkawinan di Bangko Kiri. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode cakap dengan teknik pancing. Hasil dalam penelitian ini ditemukan 16 kata sapaan berdasarkan garis keturunan patrilineal, 22 kata sapaan berdasarkan garis perkawinan yang digunakan oleh masyarakat Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusako Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.

Rangga Utama dan Arief (2012), dalam artikel yang berjudul “Kata Sapaan dalam Bahasa Minangkabau di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan sapaan berdasarkan keturunan matrilineal, mendeskripsikan bentuk dan penggunaan formulir sapaan berdasarkan perkawinan, sapaan tanpa kekerabatan, sapaan adat, sapaan agama dan sapaan jabatan dalam minangkabau. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak, teknik rekam dan teknik menulis sebagai teknik lanjutan. Hasil dalam penelitian

ini ditemukan 23 kata sapaan kekerabatan matrilineal, 32 kata sapaan kekerabatan berdasarkan perkawinan. Selain itu, juga ditemukan 10 kata sapaan jabatan, 8 kata sapaan agama, dan 3 kata sapaan adat dalam Bahasa Minangkabau di kenagarian tuik IV koto mudik kecamatan batang kapas kabupaten pesisir selatan.

Rusbiyantoro (2011), dalam artikel yang berjudul “Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan istilah sapaan dan faktor yang mempengaruhi penggunaan sapaan dalam bahasa Melayu Kutai. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik yang dikaitkan dengan teori etnografi komunikasi dan dilakukan dalam tiga tahap yaitu Pertama, pengumpulan data, teknik wawancara, teknik mendengarkan dan angket. Kedua, analisis data menggunakan metode penerjemahan padanan dan pragmatik. Ketiga, memaparkan hasil analisisnya menggunakan metode informal. Hasil penelitian menunjukkan beberapa istilah sapaan yaitu alamat kekerabatan, kata ganti, nama diri, gelar bangsawan, penanda nol dan julukan.

Berdasarkan penjelasan dari penelitian di atas, maka rancangan penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh penelitian lain. Rancangan penelitian ini membahas mengenai penggunaan kata sapaan untuk perempuan yang di pakai oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang.

Dikarenakan lokasi dan waktu penelitian yang berbeda, rancangan penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya, dan penelitian ini juga menjelaskan perubahan variasi dan bentuk sapaan yang terdapat dalam Bahasa Minangkabau di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang. Tentunya hal ini menambah nilai lebih dari penelitian yang sudah ada, sehingga hasil penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kata sapaan, tetapi juga mendeskripsikan bentuk sapaan yang berkaitan.

1.5 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah hal-hal yang harus dilakukan oleh peneliti untuk mencapai tujuan penelitiannya, sedangkan teknik adalah cara untuk mempraktikkan metode dalam penelitian. Sudaryanto (1993), menyatakan bahwa metode dan teknik merupakan dua hal yang memiliki pengertian yang berbeda, namun keduanya saling terkait dan tidak dapat dibedakan satu sama lain. Dalam penelitian ini, menggunakan metode yang terdapat tiga langkah proses penelitian yang digunakan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data.

1.5.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode dan teknik pengumpulan data dalam rancangan penelitian ini, Peneliti menggunakan kombinasi metode simak dan cakap untuk pengumpulan data. Metode Simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara mengamati penggunaan bahasa dan ungkapan, sedangkan metode cakap digunakan untuk memperoleh data dengan cara berbincang-bincang dengan informan (Mahsun 2005).

Metode simak digunakan dengan tujuan agar dapat memperoleh data dengan mengamati penggunaan bahasa yang diucapkan masyarakat di Batu busuk Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Tidak hanya menyimak, percakapan dengan informan juga diperlukan untuk memperoleh data mengenai kata sapaan untuk perempuan yang digunakan di Desa Batu busuk Kelurahan Lambung Bukit ini.

Teknik sadap merupakan teknik dasar yang digunakan peneliti dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan teknik sadap untuk mendengarkan, mengamati, dan menguping kata-kata sapaan yang digunakan masyarakat di Lambung Bukit Batu Busuk. Teknik pancing juga digunakan dalam penelitian ini ketika ada pertanyaan sulit yang diajukan secara langsung, dan peneliti perlu memancing informan dengan berbagai pertanyaan dan penjelasan terlebih dahulu. Dalam praktik selanjutnya, teknik sadap ini diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik simak libat cakap, simak bebas libat cakap, dan catat.

Teknik simak libat cakap merupakan teknik lanjutan yang digunakan peneliti untuk menemukan data lainnya. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti berpartisipasi langsung dalam percakapan untuk memperoleh data yang diinginkan. Lebih dari sekedar menyimak peneliti juga ikut terlibat dalam perbincangan dengan informan. Adapun teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh informannya. Dia tidak terlibat dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Selanjutnya teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simak dengan teknik lanjutan di atas.

Teknik cakap semuka juga peneliti gunakan dalam penelitian ini. Pada teknik cakap semuka ini, peneliti melakukan pertemuan langsung dengan informan dan menanyakan secara langsung tentang kata-kata sapaan untuk perempuan yang digunakan masyarakat Batu Busuk Kelurahan Lambung Bukit ini.

1.5.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Metode padan adalah pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengkaji data. Menurut Sudaryanto (2015), metode ini merupakan alat penentu yang berada diluar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang diteliti. Ada dua teknik dalam metode ini yaitu, teknik dasar dan teknik lanjutan. Perbedaannya terletak pada tahap penggunaannya. Teknik lanjutan harus digunakan atau diimplementasikan setelah teknik dasar digunakan. Metodologi daya pilah unsur penentu (PUP), yang melibatkan daya pilah mental peneliti, adalah metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik hubung banding membedakan (HBB) adalah teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi perbedaan di antara setiap kata sapaan. Teknik ini dapat di contohkan dengan bentuk kata sapaan di bawah ini.

Orang tua perempuan dapat disapa dengan sapaan *Amak*, kata sapaan *Amak* ini juga dapat digunakan untuk menyapa orang tua perempuan Ibu, lalu kata sapaan Ibu yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan, juga dapat digunakan untuk menyapa saudara perempuan Ibu. Teknik lanjutan Hubung Banding Membedakan (HBB) ini membandingkan penggunaan bentuk sapaan yang memiliki kata yang serupa namun berbeda makna.

1.5.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik penyajian hasil analisis data yang terdiri dari dua bentuk, yaitu formal dan informal. Metode penyajian informal dilakukan dengan cara merumuskan hasil analisis menggunakan kata-kata biasa. Sedangkan, penyajian formal perumusannya dilakukan dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto 1993).

1.6 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan Jumlah keseluruhan penggunaan bahasa tertentu yang batas-batasnya tidak diketahui, dikarenakan terlalu banyak penggunaannya, seberapa lama penggunaannya, serta seberapa luas daerah lingkungan yang menggunakannya (Sudaryanto, 1993). Pada penelitian ini populasi keseluruhan kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit, Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang.

Sejumlah data yang dalam bentuk nyata tampak sebagai himpunan tuturan-tuturan kata yang dipilih dan dianggap telah mewakili keseluruhan tuturannya, ini merupakan makna dari Sampel yang dipaparkan oleh (Sudaryanto, 1993). Kata sapaan untuk perempuan yang digunakan serta dituturkan oleh masyarakat Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukit, merupakan sampel pada penelitian ini.

Penelitian ini diambil pada empat generasi yaitu, dua generasi di atas ego, dan satu generasi di bawah ego. Dalam penelitian ini, ego termasuk dalam generasi ke tiga. Mereka yang lahir pada tahun 1950-2010an merupakan informan yang dipilih dalam penelitian ini. Peneliti memilih informan tersebut karena adanya anggapan dari peneliti bahwa perbedaan usia akan smemberikan pengaruh terhadap kata sapaan yang digunakan.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar

Pada penelitian tentang kata sapaan untuk perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang akan dianalisis menggunakan teori atau pendekatan sosiolinguistik dengan beberapa kajian yang berkaitan yaitu, kata sapaan dan faktor penggunaan variasi bahasa.

2.2 Sosiolinguistik

Sosiolinguistik adalah ilmu yang membahas suatu aspek bahasa kemasyarakatan, terkhususnya yang dapat ditemui dalam bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor kemasyarakatan. Sosiolinguistik merupakan teori yang terbangun dari dua unsur yaitu sosio dan linguistik. Unsur sosio mengacu pada masyarakat, segala hal yang berhubungan dengan kelompok masyarakat juga fungsi kemasyarakatan. Sedangkan, unsur linguistik adalah ilmu mempelajari atau mengkaji bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa dan hubungannya dengan unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari atau mengkaji bahasa dalam konteks penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat.

Abdul Chaer (2010) mengatakan, Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan

linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga dan proses sosial yang ada didalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, secara mudah dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat.

Abdul Chaer (2010) memaparkan bahwa, Bahasa tidak dilihat atau didekat oleh bahasa, sebagaimana yang dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi ataupun komunikasi di masyarakat, hal ini berdasarkan bahasa sebagai objek kajian dalam sociolinguistik. Dalam kajian sociolinguistik, didalamnya masyarakat merupakan sebuah bagian terpenting, dalam pandangan sociolinguistik bahasa merupakan bagian dari masyarakat dan bagian dari sebuah kebudayaan tertentu.

Hymes, seorang pakar sociolinguistik terkenal menyatakan dalam Abdul Chaer (2010), ada delapan komponen yang harus dipenuhi, yang apabila huruf-huruf pertamanya diakronimkan menjadi *SPEAKING*. Delapan komponen itu adalah:

S = *Setting and scene* (mengacu pada waktu,tempat dan situasi turunan)

P = *Participant* (pihak yang terkait dalam tuturan)

E = *Ends* (maksud dan tujuan)

A = *Act sequences* (bentuk dan isi ujaran)

K = *Key* (nada atau suasana)

I = *Instrumentalities* (jalur pemakaian bahasa)

N = *Norm of interaction and interpretation* (norma dalam interaksi)

G = *Genres* (bentuk dan ragam bahasa)

Peneliti menggunakan teori *SPEAKING* yang dikemukakan oleh Hymes tersebut untuk menganalisis data pada penelitian ini, akan tetapi tidak semua komponen dari teori tersebut yang peneliti gunakan. Komponen yang peneliti gunakan yaitu *setting* (waktu dan tempat), *participant* (pihak yang terkait), *ends* (maksud dan tujuan), dan *genres* (bentuk dan ragam bahasa).

2.3 Kata Sapaan

Kata sapaan yang berarti ajakan berbicara, berkomunikasi, himbauan yang dalam konteks linguistik berarti kata atau frasa yang digunakan dalam berbagai percakapan tergantung pada sifat hubungan pembicara terkait satu sama lain, seperti kamu, ibu, saudari. Dalam suatu komunikasi penggunaan kata sapaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain tentang siapa yang menyapa, kepada siapa menyapa, dan tentang hubungan antara si penyapa dengan yang disapa. Tidak hanya itu, kata sapaan yang biasa dipakai untuk saling menyapa tidak selalu sama. Di sisi lain, yang menjadi pembeda keterikatan atau suatu hubungan sipenyapa dan yang disapa juga memberikan pengaruh.

Berdasarkan ungkapan dari Chaer (1998), suatu kata yang biasa digunakan untuk menyapa disebut sebagai kata sapaan untuk memanggil ataupun menegur orang kedua atau si penerima sapaan itu. Chaer (1998) mengatakan, bahwa kata sapaan terdiri dari dua jenis, yaitu kata sapaan menyebut nama diri dan kata sapaan terhadap kekerabatan. Kata sapaan yang menyebutkan nama diri biasanya

digunakan untuk menyapa orang yang sepekan atau seumur, juga orang yang tergolong lebih kecil dari si penyapa. Sedangkan, kata sapaan kekerabatan biasanya dipakai untuk menyapa orang yang memiliki hubungan kekerabatan dengan si penyapa, seperti ibu, kakak, tante, dan lainnya.

Kata sapaan adalah pokok kajian dari sosiolinguistik, hal ini disebabkan karena sosiolinguistik mempelajari mengenai hubungan antara bahasa dan kehidupan masyarakat sekitar, yang meliputi kata sapaan. Kridalaksana (1974) mengemukakan, bahwa semua bahasa memiliki bahasa sapaan atau disebut *sistem tutur sapa*, yaitu sistem rangkaian kata atau ungkapan yang terhubung, hal ini digunakan untuk menyapa seseorang dalam suatu peristiwa bahasa.

Dapat disimpulkan dari pengertian di atas bahwa setiap kata ataupun ungkapan yang digunakan untuk memanggil, atau menyebut orang yang diajak bicara disebut sebagai kata sapaan. Menyesuaikan dengan daerah dan dengan siapa kita berbicara, kata sapaan memiliki beragam bentuk. Sama halnya dengan bentuk kata sapaan yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk.

2.4 Jenis-Jenis Kata Sapaan

Kridalaksana (1974) mengemukakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat Sembilan jenis kata sapaan yaitu:

1. Kata ganti, seperti Aku, Kamu, Engkau, Ia, Kami, Mereka, dan sebagainya.
2. Nama diri, seperti nama orang yang dipakai untuk semua pelaku tuturan.
3. Istilah kekerabatan, seperti Bapak, Ibu, Saudara, Paman, Adik, dan sebagainya.

4. Gelar dan pangkat seperti, Dokter, Guru, Jendral, Dosen, dan sebagainya.
5. Bentuk pe + V (verba) atau kata pelaku, seperti pendengar, pembaca, penumpang, penonton, dan sebagainya.
6. Bentuk nomina + ku, seperti Tuhanku, kekasihku, bangsaku, dan sebagainya.
7. Fakta-Fakta deiksis atau penunjuk, seperti ini, itu, situ, dan sebagainya.
8. Nomina (kata benda) atau yang dibendakan, tuan, nyonya, yang mulia, dan sebagainya.
9. Ciri zero atau nol, seperti orang yang berkata “dari mana?”, kata sapaan saudara tidak disebut dalam kalimat tersebut. Namun, kalimat tersebut dapat dimengerti. Tidak adanya suatu bentuk, namun maknanya tetap ada ciri zero.

Kata sapaan dapat dibagi dua yaitu, kata sapaan kekerabatan dan kata sapaan non kekerabatan. Kata sapaan nonkekerabatan dibagi atas tiga yaitu kata sapaan bidang agama kata sapaan bidang adat, dan kata sapaan bidang umum. Dalam penelitian ini yang dibahas yaitu kata sapaan kekerabatan dan nonkekerabatan pada kata sapaan umum.

2.5 Kata Sapaan Kekerabatan

Kata sapaan kekerabatan adalah kata sapaan yang digunakan dalam hubungan kekerabatan yang terjalin karena hubungan darah ataupun hubungan perkawinan. Dengan artian lain kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menyapa orang-orang yang memiliki keterikatan kekerabatan dengan seorang individu. Terbagi atas dua bentuk kata sapaan, yaitu kata sapaan kekerabatan keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah. Lalu

kata sapaan yang diperluas, kata sapaan ini terdiri dari kelompok kekerabatan yang terdiri atas satu keluarga inti dan seluruhnya adalah satu kesatuan sosial (Leni Syafyahya 2000).

Berdasarkan ungkapan dari Chaer (1998), kata sapaan kekerabatan adalah sapaan yang menunjukkan hubungan kekerabatan dan kekeluargaan dengan pihak yang pertama. Sementara itu Navis (1984) menyatakan, bahwa terdapat empat macam tali kekerabatan yang dimiliki oleh masyarakat Mingkabau yang Matrilineal yang mana empat tali kekerabatan itu sebagai penentu hubungan antara satu sama lain dalam lingkungan kerabat, yang tentunya sebagai penentu penggunaan kata sapaan yang akan digunakan. Empat tali kekerabatan itu ialah kerabat *mamak kemenakan*, tali kerabat *suku sako*, tali kerabat *induk bako anak pisang* dan tali kerabat *andan pasumandan*.

2.6 Kata Sapaan Nonkekerabatan

Kata sapaan non-kekerabatan merupakan kata sapaan yang biasanya digunakan untuk menyapa seseorang yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan darah dengan yang menyapa, contohnya teman sebaya dengan ayah/ibu, teman sebaya dengan kakak laki-laki/perempuan. Kata sapaan non-kekerabatan ini meliputi, (1) Kata sapaan adat, (2) Kata sapaan agama, (3) Kata sapaan jabatan, dan (4) Kata sapaan umum.

Kata sapaan adat merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang memiliki peran penting dalam adat, orang yang disapa dengan kata sapaan ini biasanya memiliki kedudukan sebagai kepala kaum atau suku dalam adatnya. Kata sapaan agama merupakan kata sapaan yang digunakan untuk

menyapa seseorang yang tengah mendalami ataupun bertugas pada hal-hal yang berkaitan dengan agama. Kata sapaan ini diberikan dengan menyesuaikan pekerjaan ataupun keahlian orang tersebut dalam bidang agama. Kata sapaan jabatan merupakan kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang dengan mengaitkannya dengan jabatan yang dipangkunya dan kata sapaan ini tidak memiliki kaitannya dengan hubungan kekerabatan. Sedangkan Kata sapaan umum digunakan untuk menyapa seseorang yang tidak memiliki kaitannya dengan hubungan kekerabatan, kata sapaan ini digunakan baik di dalam maupun diluar lingkungan masyarakat Minangkabau yang tidak memiliki kaitannya dengan fungsinya dalam adat, agama, dan jabatan resmi. Kata sapaan umum biasanya digunakan untuk menyapa masyarakat lain yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan si penutur.

2.7 Faktor Penggunaan Variasi Bahasa

Variasi bahasa ditentukan oleh beberapa factor yakni, waktu, tempat, sosio-kultural, situasi dan faktor medium pengungkapan hal ini dikemukakan oleh (Kridalaksana 1974). Juga terdapat faktor lainnya yang diungkapkan oleh Nababan (1984), bahwa ragam bahasa yang disebut dengan istilah-istilah yang berlainan. Ragam bahasa yang berhubungan dengan daerah atau lokasi geografis, yang berhubungan dengan kelompok sosial, dengan situasi berbahasa atau tingkat formalitas dan yang berhubungan dengan perkembangan waktu dan zaman yang berbeda.

Penggunaan bahasa tidak hanya di pengaruhi oleh faktor linguistik, akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor diluar linguistik atau non linguistik. faktor-faktor yang dimaksud adalah faktor sosial dan faktor situasional. Untuk faktor sosial ini berupa status sosial, tingkat pendidikan, usia, ekonomi, situasi tuturan dan sebagainya (Abdul Chaer, 2010). Sedangkan menurut Fishman dalam Abdul Chaer (2010), faktor situasional ini yang mempengaruhi pemakaian bahasa yang terdiri atas siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan mengenai hal apa. Disebabkan dua faktor inilah mengapa bisa tercipta variasi bahasa baru.

Sebelumnya sudah dijelaskan mengenai variasi bahasa juga disebabkan oleh faktor sosial dan masalah pribadi sang penutur. Perbedaan variasi bahasa itu sendiri dapat kita lihat berdasarkan usia penutur, baik itu anak-anak, remaja, orang dewasa ataupun lansia. Lalu, pada pendidikan juga menjadi faktor lainnya variasi bahasa, seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan menggunakan penggunaan variasi bahasa yang berbeda dengan penutur yang berpendidikan menengah ke bawah. Sedangkan, berdasarkan keadaan sosial dan ekonomi sang penutur juga menjadi pemicu adanya variasi bahasa. Sehubungan dengan variasi bahasa bersamaan dengan tingkat, golongan, status dan kelas sosial penuturnya.

BAB III

KATA SAPAAN UNTUK PEREMPUAN DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA VARIASI DALAM BENTUK KATA SAPAAN DI KELURAHAN LAMBUNG BUKIT BATU BUSUK

3.1 Pengantar

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan bentuk-bentuk kata sapaan untuk perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi bervariasinya kata sapaan di Kelurahan ini.

3.2 Bentuk-Bentuk Penggunaan Kata Sapaan untuk Perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk

Pada penelitian ini, kata sapaan perempuan yang dimaksud adalah sapaan untuk perempuan yang diambil pada ruang lingkup masyarakat Batu Busuk, Kelurahan Lambung Bukit.

3.2.1 Kata Sapaan Untuk Ibu/Orang Tua Perempuan

Terdapat delapan sapaan untuk menyapa ibu/orang tua perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk yaitu (1) *Amak*, (2) *Mama*, (3) *Ibu*, (4) *One*, (5) *Bunda*, (6) *Mami*, (7) *Ami*, dan (8) *Umi*. Dari delapan sapaan tersebut, penggunaan kata sapaan ini biasa digunakan berdasarkan situasi dan suasana yang tengah dihadapi pada saat interaksi tengah terjadi. Kata sapaan untuk orang tua perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk juga di pengaruhi oleh faktor ekonomi, status sosial, dan generasi penutur. Untuk sapaan *Amak* dan *One*

penggunaan kata sapaan ini biasanya dituturkan oleh generasi tua yang berumur 40 tahun ke atas, sapaan ini merupakan kata yang tergolong jarang dipergunakan sekarang ini, hanya dari beberapa kelompok kecil yang masih mempergunakan sapaan tersebut, ada pula kata sapaan yang kian bermuncul pada saat ini seperti *Ibu, Bunda, Mami, Ami, Mama* dan *Umi*. Untuk sapaan *Ibu* dan *Mama* atau di persingkat menjadi *Ama* merupakan kata sapaan yang paling banyak dipergunakan di masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, karena tidak dipengaruhi oleh faktor apapun. *Bunda* biasanya dipergunakan oleh kalangan menengah ke atas. Untuk sapaan *Ami* yang semaksud dengan sapaan *Mami* merupakan kata sapaan yang biasa dipergunakan oleh anak-anak yang terlahir dari kalangan atas. Sapaan ini merupakan perubahan kata sapaan dikarenakan adanya pengaruh kata sapaan dari daerah lain. Sedangkan sapaan *Umi* biasanya dipergunakan oleh anak-anak yang terlahir dari keluarga yang berilmu agama tinggi.

Contoh sapaan untuk menyapa orang tua perempuan:

- PT (3) A : *Sadang apo Amak?*
 Sedang apa *Amak?*
 ‘Lagi apa *Amak?*’
- B : *Sadang mamasak.*
 Sedang memasak.
 ‘Lagi memasak’
- C : *Apo nan Amak masak tu?*
 Apa yang *Amak* masak?
 ‘Masak apa *Amak?*’
- D : *Masak samba lauak.*
 Memasak sambal ikan.
 ‘Memasak sambal ikan’.

Peristiwa tutur di atas terjadi di dalam rumah pada waktu sore hari dengan situasi non formal. Sapaan yang dituturkannya adalah *Amak*. Penutur merupakan seorang anak perempuan, sedangkan mitra tutur seorang perempuan yang berusia 40 tahun yang merupakan orang tua perempuan dari penutur. Maksud dari tuturan tersebut yaitu, penutur menanyakan kepada orang tuanya apa yang sedang dia lakukan.

PT (4) A : *Nan ma baju **Bunda** kadi basuh ko?*
 Yang mana baju **Bunda** mau di cuci nih?
 ‘Baju anda yang mana harus saya cuci?’

 B : *Baju nan tagayuik di lakang pintu tu basuah dolah nyo!*
 Baju yang tergantung di belakang pintu itu cuci semuanya!
 ‘Cuci semua baju yang tergantung di belakang pintu itu!’

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu pagi hari di dalam rumah dengan situasi non formal. Bentuk sapaan yang digunakan dalam tuturan ialah *Bunda*. Penutur merupakan seorang anak perempuan, sedangkan mitra tutur seorang perempuan paruh baya yang berusia 30 tahun yang merupakan orang tua perempuan penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang menanyakan kepada mitra tutur pakaian mana yang harus ia cuci, dikarenakan si penutur akan mencuci pakaian. Lalu mitra tutur menjawab dengan mengatakan bahwa pakaian dibelakang pintu kamarnya yang harus di cuci penutur.

PT (5) A : *Lai jadi libur karajo **Mami** hari minggu ko?*
 Apa jadi libur kerja **Mami** hari minggu ini?
 ‘Apa anda jadi libur bekerja hari minggu?’

 B : *Lai lah, kan awak ka pai liburan mah.*
 Jadilah, kan kita mau pergi liburan.
 ‘Jadi, kita kan mau pergi berlibur’.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada waktu malam hari di dalam rumah. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya adalah *Mami*. Sapaan *Mami* ini biasanya digunakan oleh anak-anak yang terlahir dari kalangan atas. Penutur merupakan seorang anak perempuan, sedangkan mitra tutur seorang perempuan dewasa yang merupakan orang tua perempuan penutur. Maksud dari tuturan tersebut yaitu, penutur bertanya kepada mitra tutur apakah hari minggu mitra tutur jadi libur bekerja, lalu mitra tutur menjawab bahwa ia jadi libur di karenakan mereka sudah berjanji akan pergi liburan pada hari minggu tersebut.

- PT (6)
- A : *Lamo babuko lai ko Umi?*
Lama berbuka lagi ini *Umi*?
'Apakah buka puasanya masih lama?'
- B : *Antahlah, alun adoh tadanga urang adzan lai.*
Entahlah, belum ada kedengaran orang adzan lagi.
'Entahlah, belum ada kedengaran suara adzan'.
- A : *Ondeh, lamo adzan lai ko Umi, lah lapa bana rasoe nyo.*
Aduh, lama adzan lagi nih *Umi*, sudah lapar sekali rasanya.
'Aduh, apa masih lama adzannya,perut saya sangat lapar'.
- B : *Basaba lah, sabanta lai adzan urang tumah.*
Bersabar lah, sebentar lagi orang adzan tuh.
'Harap bersabar, tidak lama lagi orang adzan'.

Peristiwa tutur di atas terjadi di dalam rumah pada waktu sore hari. Tuturan terjadi dalam suasana menjelang buka puasa. Sapaan yang dituturkannya adalah *Umi*. Sapaan *Umi* ini biasanya digunakan oleh anak-anak yang terlahir dari keluarga yang berilmu agama tinggi. Penutur merupakan anak perempuan, sedangkan mitra tutur seorang perempuan dewasa berusia 40 tahun yang merupakan orang tua perempuan dari penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur apakah waktu berbuka masih lama, lalu

mitra tutur menjawab seperti nya waktu berbuka belum masuk karena saat itu suara adzan masih belum terdengar, sedangkan penutur sudah sangat lapar.

3.2.2 Kata Sapaan untuk Saudara Perempuan Ibu/Ayah

Terdapat beberapa variasi kata sapaan untuk menyapa saudara perempuan ibu yang dipergunakan oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, yaitu (1)*Mak uwo*, (2)*Etek*, (3)*Celok*, (4)*Ante*, (5)*Utih*, (6)*Ibu*, (7)*Onti*, (8)*Teta* dan (9)*Mama*. Variasi kata sapaan yang sangat beragam untuk menyapa saudara perempuan ibu itu dapat kita lihat masih banyak dipergunakan sampai sekarang oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk untuk melangsungkan interaksi dan komunikasi antar mereka. Menyesuaikan dengan warna kulit dan tingkat usia orang terkait, kata sapaan ini biasanya dipergunakan sesuai dengan urutan kelahiran di dalam keluarga dan kondisi orang yang disapa. Untuk Sapaan *Mak Uwo* biasanya dipergunakan untuk menyapa saudara perempuan tertua ibu, untuk sapaan *Etek* dan *Celok* tidak memiliki spesifikasi khusus yang mengharuskan kata sapaan itu diungkapkan untuk menyapanya, melainkan semua saudara perempuan ibu dapat disapa dengan sapaan tersebut, baik yang usianya lebih tua ataupun yang lebih muda dari ibu. Tidak hanya itu, masih ada sapaan *Mama* dan *Ibu* yang terkadang juga dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk menyapa saudara perempuan ibunya. Sebenarnya sapaan *Mama* Dan *Ibu* ini dipergunakan untuk menyapa orang tua perempuan, bukan saudara perempuan ibu. Hal ini dipengaruhi berdasarkan kebiasaan anak dari saudara perempuan ibu yang memanggil ibunya. Sehingga anak yang tidak diajarkan menggunakan sapaan yang pas untuk menyapa saudara perempuan

ibunya, mengikuti ungkapan yang biasa digunakan oleh anak dari saudara perempuan ibu. Untuk sapaan *Ante*, *Onti* dan *Teta* ini merupakan perubahan sapaan dikarenakan adanya pengaruh sapaan yang berasal dari daerah lain. Untuk penggunaan sapaan *Utih* dipergunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu yang memiliki kulit putih, tidak berdasarkan pada usianya, karena baik yang tua ataupun yang muda dari ibu dapat dipanggil dengan sapaan ini menyesuaikan dengan warna kulitnya. Semua sapaan tersebut sudah menjadi sapaan yang umum dipergunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk.

Contoh sapaan untuk menyapa saudara perempuan ibu :

- PT (7) A : *Labek hujan mah, bekolah sabanta lai Etek pulang!*
 Lebat hujan nih, nantilah sebentar lagi *Etek* pulang!
 ‘Hujan lebat nih, tunggulah sebentar lagi baru pulang!’
- B : *Jan lai, beko ta malam bana Etek pulang.*
 Jangan lagi, nanti ke malaman *Etek* pulang.
 ‘Tidak usah, takutnya nanti saya ke malaman pulang’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu sore menjelang maghrib di rumah penutur. Sapaan yang dituturkannya adalah *Etek*. Pada tuturan ini sapaan *Etek* digunakan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih muda dari ibu. Penutur dalam tuturan tersebut ialah keponakan, sedangkan mitra tutur seorang perempuan dewasa yang merupakan saudara perempuan ibu dari penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang menyuruh mitra tutur untuk berteduh supaya tidak terkena hujan, dikarenakan mitra tutur ingin cepat pulang karena tidak ingin ke malaman sampai di rumah.

- PT (8) A : *Lah pucek **Celok** Nampak nyo, baik lah barubek lai!*
 Sudah pucat **Celok** kelihatan nya, bawa lah berobat lagi!
 ‘Wajah anda sudah terlihat sangat pucat, sebaiknya di bawa
 berobat sekarang!’
- B : *Iyo, pulang apak beko **Celok** pai barubek.*
 Iya, pulang apak nanti **Celok** pergi berobat.
 ‘Iya, nanti pergi berobat nya kalau suami saya sudah pulang’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu siang hari di rumah mitra tutur. Sapaan yang dituturkannya adalah *Celok*. Pada tuturan ini sapaan *Celok* digunakan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih muda dari ibu. Penutur dalam tuturan tersebut ialah keponakan, sedangkan mitra tutur ialah seorang perempuan dewasa yang berusia 45 tahun yang merupakan saudara perempuan ibu dari penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang menyuruh mitra tutur untuk pergi berobat dikarenakan mitra tutur sudah sangat pucat. Lalu mitra tutur menjawab ia akan pergi berobat setelah suaminya pulang bekerja.

- PT (9) A : *Rayo bisuak pulang lah **Utih** lai!, lah pado taragak urang di rumah.*
 Lebaran besok pulang lah **Utih** lagi!, sudah pada kangen orang rumah.
 ‘Lebaran nanti anda harus pulang!, orang di rumah sudah pada rindu’.
- B : ***Utih** karajo, alun bisa pulang rayo bisuak lai do.*
 Utih kerja, belum bisa pulang lebaran besok lagi.
 ‘Saya ada kerjaan, jadi lebaran besok masih belum bisa pulang’

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu siang hari melalui sambungan telfon. Sapaan yang dituturkannya adalah *Utih*. Sapaan *Utih* ini biasanya digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu yang memiliki kulit putih, tidak berdasarkan usianya, karena baik yang tua maupun yang muda dari ibu dapat di panggil dengan sapaan ini menyesuaikan dengan warna kulitnya. Penutur dalam

tuturan tersebut ialah keponakan, sedangkan mitra tutur ialah seorang perempuan dewasa yang merupakan saudara perempuan ibu dari penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang menyuruh mitra tutur untuk pulang saat lebaran besok, hal ini dikarenakan keluarga di rumah sudah pada rindu akan mitra tutur. Akan tetapi mitra tutur tidak dapat untuk pulang lebaran tahun besok dikarenakan ada kerjaan.

PT (10) A : *Mintak hotspot Teta sabanta.*
 Mintak *hotspot Teta* sebentar.
 ‘Mintak *hotspot* nya sebentar kak’.

B : *Untuk apo juo hotspot lai?*
 Untuk apa juga *hotspot* lagi?
 ‘Untuk apa *hotspot*?’.

A : *Untuk man chat sabanta nyo Teta.*
 Untuk chatan sebentar cuman *Teta*.
 ‘Hanya untuk chatan’.

Peristiwa tutur di atas terjadi di dalam rumah pada waktu malam hari. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya adalah *Teta*. Sapaan *Teta* ini merupakan perubahan kata sapaan dikarenakan adanya pengaruh sapaan yang berasal dari daerah lain, yang mana sebagian masyarakat Batu Busuk ada yang berasal dari Daerah Pariaman. Karena itu terjadinya perubahan kata sapaan untuk perempuan di daerah Batu Busuk ini. Biasanya sapaan *Teta* ini digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu yang masih muda atau berusia 20 tahunan. Penutur dalam tuturan tersebut ialah seorang perempuan yang berusia 15 tahun yang merupakan keponakan dari mitra tutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang meminta *hotspot* kepada mitra tutur, akan tetapi mitra tutur merasa kesal karena si penutur selalu meminta *hotspot* padanya.

- PT (11) A : *Alun juo pulang sakolah putri tu lai **Mak uwo**?*
 Belum juga pulanh sekolah putri itu lagi **Mak uwo**?
 ‘Apakah putri masih belum pulang sekolah?’
- B : *Alun pulang nyo sampai kini lai do, buek cameh **Mak uwo** se paja tu.*
 Belum pulang dia sampai sekarang lagi, bikin cemas **Mak uwo** saja dia itu.
 ‘Sampai sekarang dia masih belum pulang, membuat saya cemas saja’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu sore hari di halaman rumah mitra tutur. Tuturan terjadi dalam situasi cemas. Sapaan yang dituturkannya adalah *Mak uwo*. Untuk sapaan *Mak uwo* ini digunakan untuk menyapa saudara perempuan tertua ibu. Penutur dalam tuturan tersebut ialah keponakan, sedangkan mitra tutur adalah seorang perempuan paruh baya yang berusia 60 tahun yang merupakan saudara perempuan ibu dari penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang menanyakan kepada mitra tutur apakah anak dari mitra tutur sudah pulang atau belum, dan pertanyaan tersebut dibalas dengan ungkapan bahwa mitra tutur merasa cemas karena anaknya masih belum pulang.

- PT (12) A : *Apo nan **Onti** makan tu?, lamak bana modenyo.*
 Apa yang **Onti** makan itu?, enak sekali kayaknya.
 ‘Anda makan apa?, kelihatannya sangat enak’.
- B : *Ko martabak, nio nak?*
 Ini martabak, mau tidak?
 ‘Ini martabak, apakah anda mau?’
- A : *Tantu lah iyo **Onti**, lah lamo lo ndak makan iko.*
 Tentu saja iya **Onti**, sudah lama pula tidak makan ini.
 ‘Tentu saja mau, karena saya sudah lama tidak memakan martabak’.
- B : *Jan di abihan ndak.*
 Jangan di habiskan nggak.
 ‘Jangan dihabiskan ya’.

A : *Tenang selah **Onti**, banyak lai ko.*
Tenang saja lah **Onti**, banyak lagi ini.
'Kamu tenang saja, ini masih banyak'.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu malam hari di dalam sebuah rumah. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya adalah *Onti*. Sapaan *Onti* ini sama halnya dengan sapaan *Teta* yang merupakan perubahan kata sapaan di karenakan adanya pengaruh sapaan yang berasal dari daerah lain. Sapaan *Onti* ini berasal dari kata bahasa Inggris, yaitu *Aunty*. Akan tetapi, sapaan *Aunty* ini menyepadankan bunyi Au - O dalam bahasa Minangkabau menjadi sapaan *Onti* oleh masyarakat Batu Busuk. Biasanya sapaan *Onti* ini digunakan untuk menyapa saudara perempuan ibu yang masih muda atau berusia 20 tahunan. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang melihat mitra tutur sedang asik menyantap Martabak. Setelah itu muncul keinginan penutur untuk memakan martabak itu dan ia meminta kepada mitra tutur. Dengan berat hati mitra tutur memberikan Martabak tersebut, karena ia kasihan kepada penutur yang sudah lama tidak memakan Martabak.

3.2.3 Kata Sapaan untuk Orang Tua Perempuan dari Ibu/Ayah

Terdapat beberapa kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan dari ibu, yang biasa dipergunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, yaitu (1)*Anduang*, (2)*Amak*, (3)*Nenek* dan (4)*Oma*. Kata sapaan itu selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat tersebut. Dengan pengungkapan kata *Nenek* dipersingkat menjadi *Nek* untuk menyapa. Kata sapaan *Nenek* menjadi kata yang paling umum dipergunakan oleh masyarakat yang berasal dari kalangan muda dengan ekonomi menengah ke atas.

Lain hal dengan kata sapaan *Anduang* yang biasa dipergunakan oleh generasi tua dengan usia diatas 40 tahun ke atas, hanya terdapat sebagian kecil yang masih memanfaatkan penggunaan kata sapaan *Anduang* ini di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk. Tidak hanya itu, masih ada kata sapaan *Amak*, yang terkadang juga dipergunakan oleh masyarakat setempat untuk menyapa ibu dari orang tuanya. Sebenarnya kata sapaan *Amak* ini dipergunakan untuk menyapa orang tua perempuan, bukan orang tua perempuan dari ayah ataupun ibu. Hal ini dipengaruhi berdasarkan kebiasaan orang tua seorang anak untuk memanggil ibunya. Sehingga anak yang tidak diajarkan menggunakan kata sapaan yang pas untuk menyapa orang tuanya, mengikuti ungkapan yang biasa ia gunakan. Terakhir, masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk menggunakan kata sapaan *Oma* yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan dari ayah ataupun ibunya. Kata sapaan ini merupakan kata pembaharuan yang digunakan masyarakat setempat karena mengikut pengaruh budaya luar, biasanya yang membawa pengaruh kata sapaan ini adalah anak-anak yang merantau dan ikut terpengaruh terhadap budaya luar dan kembali menyebarkannya pada masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk.

Contoh sapaan untuk orang tua perempuan dari ayah dan ibu :

PT (13) A : *Ndak pai ka ladang, Nenek kini do?*
 Tidak pergi ke ladang, **Nenek** sekarang?
 ‘**Nenek** tidak pergi ke ladang sekarang?’

 B : *Indak, badan Nenek sadang ndak lamak kini do.*
 Tidak, badan **Nenek** sedang tidak enak sekarang.
 ‘Nggak, sekarang badan **Nenek** lagi tidak enak’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu pagi hari di dalam sebuah rumah. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya adalah *Nenek*. *Nenek* dalam tuturan di atas di tujukan untuk orang tua perempuan ibu dari penutur. Pada sapaan *Nenek* ini menjadi sapaan yang paling umum digunakan oleh masyarakat yang berasal dari kalangan muda dengan ekonomi menengah ke atas. Penutur dalam tuturan tersebut ialah cucu perempuan, sedangkan mitra tutur seorang perempuan paruh baya yang berusia 65 tahun. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang bertanya kenapa mitra tutur kenapa tidak pergi ke ladang, lalu mitra tutur menjawab alasannya tidak pergi ke ladang karena beliau sedang tidak enak badan, oleh sebab itu mitra tutur tidak pergi ke ladang.

- PT (14) A : *Lah lamo **Oma** ndak kasiko mah, taragak bana Ani nyo.*
Sudah lama **Oma** tidak kesini, kangen sekali Ani.
'Sudah lama sekali anda tidak kesini, saya sudah sangat rindu'.
- B : *Tapi tukang sadang bakarajo di rumah patang, baa **Oma** ka maninggaan rumah.*
Tapi tukang lagi bekerja di rumah kemaren, gimana **Oma** mau meninggalkan rumah.
'Lagi ada pembangunan di rumah kemaren, jadi saya tidak dapat meninggalkan rumah'.
- A : *Kini **Oma** disiko selah dulu, ndak bulih pulang do.*
Sekarang **Oma** disin saja dulu, tidak boleh pulang.
'Untuk saat ini nenek harus disini, tidak boleh pulang'.
- B : *Kalau itu nan cucu **Oma** mintak, ndak bisa ma indakan lai do.*
Kalau itu yang cucu **Oma** mintak, tidak bisa menolaknya.
'Kalau itu yang kamu mau, tentunya saya tidak bisa menolak'.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu siang hari di rumah penutur. Sapaan yang dituturkannya adalah *Oma*. *Oma* dalam tuturan di atas di tujukan untuk orang tua perempuan ibu dari penutur. Sapaan *Oma* ini merupakan sapaan pembaharuan yang digunakan masyarakat setempat karena mengikuti pengaruh

budaya luar. Sapaan Oma berasal dari bahasa Batak Toba, yang merupakan salah satu suku yang berada di Sumatera Utara. Biasanya yang membawa pengaruh sapaan ini adalah anak-anak yang merantau dan ikut terpengaruh terhadap budaya luar. Penutur dalam tuturan tersebut ialah cucu perempuan, sedangkan mitra tutur seorang perempuan berusia 50 tahunan yang merupakan nenek dari penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang mengungkapkan kerinduannya kepada mitra tutur, lalu melarang mitra tutur untuk pulang, dan mitra tutur tidak memberikan penolakan atas permintaan cucunya tersebut dalam artian mitra tutur setuju untuk tidak pulang. Walau sebenarnya mitra tutur dalam keadaan terdesak yang mana rumahnya saat itu sedang dalam proses pembangunan.

- PT (15) A : *Makan lah lai **Anduang**, dari pagi tadi alun adoh makan lai. Makan lah lagi **Anduang**, dari pagi tadi belum ada makan lagi. ‘Ayo makan sekarang nek, dari tadi pagi nenek masih belum makan’.*
- B : *Sabanta lai lah, alun adoh salero **Anduang** makan lai. Sebentar lagi lah, belum ada selera **Anduang** makan lagi. ‘Sebentar lagi saya makan,sekarang saya belum selera makan’.*

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu siang hari di dalam rumah penutur. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Cucu sebagai penutur dalam tuturan ini menyuruh neneknya untuk makan kala itu. Sapaan yang dituturkannya adalah *Anduang*. *Anduang* dalam bahasa Minangkabau memiliki makna orang tua perempuan dari ayah. Sapaan *Anduang* ini dipergunakan oleh generasi tua dengan usia di atas 30 tahun, hanya terdapat sebagian kecil yang masih menggunakan sapaan *Anduang* ini di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk.

3.2.4 Kata Sapaan untuk Perempuan yang Lebih Besar dari Ego

Di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk memiliki berbagai ragam kata sapaan yang biasa mereka gunakan saat menyapa perempuan yang lebih tua, antara lain (1)*Uni*, (2)*Ni+sebut nama*, (3)*Uniang*, (4)*Onang*, (5)*Kakak*, (6)*Kak+sebut nama*, (7)*Incim*, (8)*Teteh*, (9)*Ayunda* dan (10) *Aci*. Dapat kita lihat dan dengar variasi kata sapaan yang dipergunakan untuk menyapa perempuan yang lebih besar itu di sebagian besar masyarakat dan juga sebagian kecil dari masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk ini. Tidak hanya itu saja, juga terdapat kata sapaan yang biasa dipergunakan masyarakat yang mengikuti pengaruh kebudayaan luar.

Uniang, *Onang*, *Incim*, dan *Unyang* merupakan kata sapaan yang hanya dipergunakan oleh sebagian kecil dari masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk ini dan sudah jarang digunakan pada zaman sekarang ini. Sedangkan *Uni*, *Ni+sebut nama*, *Kakak*, dan *kak+sebut nama* merupakan bentuk sapaan yang paling umum dan sering dipakai masyarakat ini untuk meneruskan interaksi sosial. *Akak* merupakan singkatan dari kata sapaan *Kakak*, yang disengaja di persingkat pengucapannya. Juga kata sapaan *Teteh* dan *Ayunda* merupakan kata sapaan yang berpengaruh dari kebudayaan luar, yang semakna dengan *Uni* dan *kakak*, sapaan *Teteh* berasal dari bahasa Sunda, yang biasa digunakan oleh masyarakat Jawa dan sapaan *Ayunda* ini berasal dari bahasa Jawa. Namun masyarakat Batu Busuk mempersingkat kata sapaan ini menjadi sapaan *Yunda*, hal ini disebabkan karena beberapa dari masyarakat setempat yang pergi merantau dan kembali dengan membawa budaya luar. Semua kata sapaan di atas masih

dipergunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk hingga saat ini.

Contoh sapaan untuk perempuan yang lebih besar:

PT (16) A : *Pai ka pasa wak bisuak lah Uni!*
 Pergi ke pasar kita besok yok **Uni!**
 ‘Besok kita pergi ke pasar yok kak!’

 B : *Jadih, pai ka pasa wak bisuak.*
 Iya, pergi ke pasar kita besok.
 ‘okey, kita pergi ke pasar besok’.

Pada tuturan di atas terjadi peristiwa tutur yang melibatkan adik dan kakak perempuannya. Tuturan tersebut terjadi waktu siang hari di dalam rumah, dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya adalah *Uni*. Sapaan *Uni* ini merupakan bentuk sapaan yang paling umum dan sering dipakai di masyarakat ini untuk meneruskan interaksi sosial. Sapaan *Uni* ini lebih banyak digunakan oleh kalangan perempuan yang berusia 30 tahun ke atas. Penutur dalam tuturan tersebut adalah adik perempuan, sedangkan mitra tutur ialah seorang perempuan dewasa yang berusia 40 tahun yang merupakan saudara perempuan penutur. Tuturan yang diawali dengan penutur yang mengajak mitra tutur pergi ke pasar, lalu mitra tutur menyetujui ajakan tersebut.

PT (17) A : *Akak jago lah lai, ndak jadi pai kuliah?*
 Akak bangun lagi, nggak jadi pergi kuliah?
 ‘Ayo bangun lagi, tidak jadikah kamu pergi kuliah?’

 B : *Indak jadi pai kuliah kini do, dosen nyo sakik.*
 Nggak jadi pergi kuliah sekarang, dosen nya sakit.
 ‘Sekarang kuliah nya batal, karena dosennya sedang sakit’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu pagi hari di dalam kamar mitra tutur. Tuturan terjadi dalam situasi non formal. Sapaan yang dituturkannya adalah *Kakak* yang disingkat menjadi *Akak*. Sapaan *Akak* ini sama halnya dengan sapaan *Uni* yang merupakan bentuk sapaan yang paling umum dan sering digunakan di masyarakat ini untuk meneruskan interaksi sosial, akan tetapi sapaan *Akak* ini lebih banyak digunakan oleh kalangan perempuan 30 tahun ke bawah. Penutur dalam tuturan tersebut ialah adik perempuan, sedangkan mitra tutur seorang perempuan berusia 23 tahun yang merupakan saudara perempuan penutur. Tuturan yang diawali dengan penutur yang membangunkan mitra tutur untuk pergi kuliah, lalu mitra tutur menjawab bahwa perkuliahan yang seharusnya terjadi hari itu dibatalkan dikarenakan dosen mitra tutur sedang sakit.

- PT (18) A : *Ka pai kama **Onang**?, pai ciekk aa.*
 Mau pergi kemana **Onang**?, pergi satu.
 ‘Inging pergi kemana kamu?, saya ingin ikut’.
- B : *Pai ka lapau muko tu sabanta nyo, jan pai lo lai.*
 Pergi ke warung depan sebentar, jangan pergi pula lagi.
 ‘Hanya ke warung depan sebentar, tidak usah pergi’.
- A : *Oalah, sangko kok pai raun lo **Onang** tadi.*
 Ohh, kirain mau pergi jalan-jalan pula **Onang** tadi.
 ‘Hmm, saya pikir kamu mau pergi jalan-jalan’.
- B : *Ndak adoh pai raun do.*
 Nggak ada pergi jalan-jalan.
 ‘Tidak ada pergi jalan-jalan’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu sore hari di depan rumah. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya adalah *Onang*. *Onang* dalam bahasa Minangkabau di tujukan untuk perempuan yang lebih besar. Sapaan *Onang* ini merupakan sapaan yang hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat di Batu Busuk ini dan sudah jarang digunakan pada zaman sekarang ini. Penutur dalam tuturan tersebut ialah adik perempuan, sedangkan mitra tutur seorang perempuan dewasa yang merupakan saudara perempuan penutur. Tuturan yang diawali dengan penutur yang bertanya ke mitra tutur ingin pergi kemana, dikarenakan penutur juga ingin pergi, jika mitra tutur berniat ingin pergi jalan-jalan. Lalu mitra tutur menjawab bahwa ia hanya ingin pergi ke warung depan, dan menyarankan penutur untuk tidak usah ikut pergi bersamanya.

PT (19) A : ***Yunda** bisuak ambikan lapor den ciek yo!*
 ***Yunda** besok ambikan raport aku satu ya!*
 ‘Besok tolong ambikan raport saya!’

 B : *Jam bara kau ambik lapor bisuak emang nyo tuh?*
 Jam berapa kamu ambil raport besok emangnya?
 ‘Memangnya besok kamu ambil raport nya jam berapa?’

 A : *Jam sapuluah **Yunda** lah tibo di sakolah.*
 Jam sepuluh ***Yunda*** sudah sampai di sekolah.
 ‘Di jam sepuluh kamu sudah datang ke sekolah’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu malam hari di dalam kamar mitra tutur. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya ialah *Ayunda* yang disingkat menjadi *Yunda*. Sapaan *Yunda* ini merupakan perubahan kata sapaan di karenakan adanya pengaruh sapaan yang berasal dari daerah lain, yang berasal dari daerah Jawa. Kata sapaan ini dipengaruhi oleh perantau yang kembali dari daerah Jawa. Biasaya sapaan *Yunda* ini digunakan untuk menyapa

saudara perempuan yang lebih besar berusia 20 tahunan. Penutur dalam tuturan tersebut ialah adik perempuan, sedangkan mitra tutur ialah saudara perempuan yang lebih besar dari penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang meminta tolong kepada mitra tutur untuk mengambil raport nya ke sekolah. Lalu mitra tutur bertanya jam berapa pengambilan raport nya dan penutur pun menjawab orang tua murid sudah harus sampai di kelas jam sepuluh.

PT (20) A : *Baa kok lamo **Uniang** pulang ka pasa kini ko?*
 Kenapa **Uniang** lama pulang dari pasar sekarang nih?
 ‘Kenapa sekarang pulang dari pasar nya lama?’

 B : *Urang rami bana di pasar tadi nyo, macet jalan dek nyo.*
 Orang rame sekali di pasar tadi, macet jalan jadi nya.’
 ‘Di pasar sangat rame, jadi terjebak macet’.

 A : *Patuik lah lambek **Uniang** pulang kini.*
 Pantas lah telat **Uniang** pulang sekarang.
 ‘Pantas saja anda terlambat pulang nya’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu siang hari di warung mitra tutur. Tuturan terjadi dalam situasi non formal. Sapaan yang dituturkannya ialah *Uniang*. Sapaan *Uniang* ini merupakan kata sapaan yang sudah jarang digunakan pada zaman sekarang ini. Sapaan *Uniang* digunakan oleh kalangan masyarakat berusia 30 tahun ke atas saat sekarang ini. Penutur dalam tuturan tersebut ialah perempuan berusia 40 tahun, sedangkan mitra tutur seorang perempuan dewasa berusia 50 tahun. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur kenapa lama sekali pulang dari pasarnya, lalu mitra tutur menjawab kalau di pasar tadi sangat ramai, sehingga menyebabkan kemacetan karena itu mitra tutur pulang terlambat.

- PT (21) A : *Ka pai kama juo lai **Ni Pat**?, lah malam hari mah.*
Mau pergi kemana juga lagi **Ni Pat**?, sudah malam hari nih.
'Kamu ingin pergi kemana?', sekarang sudah malam'.
- B : *Ndak adoh pai kama-kama do, pai cari angin kalua ko nyo.*
Nggak ada kemana-mana, pergi cari angin keluar cuman.
'Tidak kemana-mana, hanya ingin mencari angin segar keluar'.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu malam hari di depan rumah penutur. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang digunakan ialah *Ni Pat*. Sapaan *Ni Pat* atau *Ni + Sebut nama* ini merupakan bentuk sapaan yang paling umum atau sering digunakan di masyarakat ini. Sapaan tersebut digunakan oleh kalangan masyarakat berusia 30 tahun ke atas. Penutur dalam tuturan tersebut ialah seorang perempuan yang berusia 35 tahun, sedangkan mitra tutur seorang perempuan dewasa yang berusia 41 tahun. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur ingin pergi kemana larut malam begini, lalu mitra tutur menjawab dia tidak pergi kemana-mana hanya saja ingin pergi keluar untuk mencari angin.

- PT (22) A : *Lamak bana samba lado kalau **Incim** nan mambuek nyo.*
Enak sekali rasanya sambal cabe kalau **Incim** yang membuat.
'Sambal cabe buatan kakak selalu enak'.
- B : *Kok adoh nio nyo Aguih takah itu tumah.*
Kalau ada maunya Aguih kayak gini nih.
'Kalau sudah seperti ini pasti ada maunya'.
- A : *Sabananyo komah **Incim**, ndak adoh Aguih bagarah do.*
Sebenarnya ini **Incim**, nggak ada Aguih bercanda kok.
'Saya tidak bercanda, ini jujur kak'.
- B : *Alhamdulillah kok takah itu kato Aguih.*
Alhamdulillah kalau begitu kata Aguih.
'Alhamdulillah kalau seperti itu'.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu malam hari di dalam rumah. Tuturan terjadi dalam keadaan sedang makan. Sapaan yang dituturkannya ialah *Incim*. *Incim* dalam bahasa Minangkabau di tujukan untuk perempuan yang lebih besar. Sapaan *Incim* ini merupakan sapaan yang hanya digunakan oleh sebagian kecil masyarakat dan sudah jarang digunakan pada zaman sekarang ini. Penutur dalam tuturan tersebut adalah seorang adik laki-laki, sedangkan mitra tutur ialah seorang perempuan dewasa berusia 40 tahun yang merupakan saudara perempuan penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang memuji masakan yang dibuat oleh mitra tutur. Sedangkan mitra tutur curiga bahwa penutur tengah ada maunya yang membuat dirinya memuji mitra tutur. Padahal tujuan pujian itu diberikan penutur atas dasar kejujuran bukan didasarkan ada maunya.

3.2.5 Kata Sapaan untuk Perempuan yang Sebaya dengan Ego

Kata sapaan untuk perempuan yang sebaya. Kata sapaan yang biasa digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk ialah (1)*kau*, (2)*sebut nama*, (3) *Bestie* dan (4) *Ang*.

Hampir disetiap generasi di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, selalu menggunakan sapaan ini. Penggunaan kata sapaan ini bergantung pada situasi, lokasi dan siapa yang menggunakannya. Biasanya untuk kata sapaan *Kau*, dan *Ang* penggunaannya digunakan pada saudara atau teman perempuan sebaya yang sudah kenal lama dan dekat. Pada saat sekarang ini penggunaan sapaan *Ang* tidak hanya digunakan oleh laki-laki saja tetapi perempuan juga sudah menggunakan sapaan ini. Sama halnya dengan sapaan *Kau*, sapaan *Bestie* digunakan pada teman perempuan sebaya yang sudah kenal lama atau dekat. Sapaan ini juga mulai

banyak digunakan di zaman sekarang dikarenakan pengaruh budaya luar. Sedangkan pada kata sapaan yang menggunakan *Sebut Nama*, biasanya digunakan untuk menyapa saudara atau teman perempuan yang jarang berinteraksi dan termasuk kerabat jauh. Untuk sapaan *Bestie* merupakan kata sapaan yang dipengaruhi oleh budaya luar, Sapaan *Bestie* ini berasal dari bahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena beberapa masyarakat setempat pergi merantau dan kembali membawa budaya luar.

Contoh sapaan untuk Saudara Perempuan yang Sebaya:

- PT (23) A : *Pai sumbayang tarawih **Kau** beko?*
 Pergi sholat terawih **Kau** nanti?
 ‘Kamu nanti pergi sholat terawih?’
- B : *Indak, beko malam ka mambuek tugas.*
 Nggak, nanti malam mau bikin tugas.
 ‘Tidak, malam nanti mau bikin tugas’.
- A : *Emangnyo ndak bisa pulang tarawih se **Kau** buek tugas tuh?*
 Emangnya nggak bisa pulang teraweh saja **Kau** bikin tugas
 itu?
 ‘Apa tidak bisa sesudah teraweh saja tugas nya dikerjakan?’
- B : *Ndak bisa do, takuik nyo ta malam bana pulang beko.*
 Nggak bisa, takutnya ke malaman pulang nanti.
 ‘Tidak bisa, takutnya pulang larut malam’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu sore hari di rumah mitra tutur. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya adalah *Kau*. Sapaan *Kau* ini digunakan untuk saudara perempuan sebaya yang sudah kenal lama atau dekat. Penutur merupakan seorang perempuan berusia 16 tahun, sama halnya dengan lawan bicara penutur yang merupakan seorang perempuan yang berusia 16 tahun. Lawan bicara si penutur merupakan anak dari saudara perempuan ibunya. Peristiwa di atas dimaksudkan untuk menanyakan apakah hari ini mitra tutur pergi

sholat terawih. Akan tetapi, jawaban dari si mitra tutur ialah dia tidak bisa pergi sholat terawih dikarenakan akan mengerjakan tugas-tugasnya. Lalu penutur bertanya kembali kepada mitra tutur apakah tugasnya tidak bisakah dikerjakan sehabis teraweh saja. Namun mitra tutur tetap tidak bisa karena takut pulang larut malam dan tidak bisa menyelesaikan tugasnya malam itu juga.

PT (24) A : *Oii **Anggun**, sajak ba cowok ko lah jauh bana nyo.*
 Hei **Anggun**, sejak ber cowok nih sudah jauh kali.
 ‘Hei **Anggun**, semenjak kamu memiliki pacar sudah jauh sekali’.

 B : *Ma adoh, takah iko juo biaso ee nyo.*
 Mana ada, kayak gini aja biasanya kok.
 ‘Tidak ada, seperti biasa saja’.

 A : *Iyo nyo, kini kalau **Anggun** di ajak pai main payah bana nyo.*
 Iya kok, sekarang kalau **Anggun** di ajak pergi main susah sekali.
 ‘Memang iya, kamu susah sekali di ajak main sekarang’.

Peristiwa tutur di atas terjadi pada waktu sore hari di pinggir jalan. Tuturan terjadi dalam situasi non formal. Sapaan yang dituturkannya ialah *Anggun*. Sapaan *Anggun* di tuturkan kepada kerabat jauh penutur. Penutur merupakan seorang perempuan berusia 20 tahun, sama halnya degan mitra tutur yang merupakan seorang perempuan yang berusia 20 tahun. Mitra tutur merupakan anak dari kerabat jauh ibu penutur. Dalam tuturan ini sang penutur tengah menyindir mitra tutur yang sudah memiliki pacar malah membuat dirinya dan mitra tutur jadi jarang pergi bermain bersama, lalu mitra tutur memberi jawaban bahwa hal itu tidak benar.

- PT (25) A : *Kama rancak wak pai raun hari rayo bisuak **Bestie**?*
Kemana bagus kita pergi liburan hari raya besok **Bestie**?
'Bagusnya lebaran besok kita liburan kemana?'
- B : *Kalau hari rayo ko lamak nyo ka tapi lauik lai.*
Kalau hari raya ini enak nya ke pantai lagi.
'Lebaran nanti enak nya ke pantai'.
- A : *Iyo lo nak **Bestie**, lamak lo ka tapi lauik mah.*
Iya juga **Bestie**, enak juga ke pantai tuh.
'Iya sih, kayak nya enakan ke pantai'.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu malam hari di sebuah *Cafe*. Tuturan terjadi dalam situasi santai. Sapaan yang dituturkannya ialah *Bestie*. Sapaan *Bestie* digunakan untuk teman perempuan sebaya yang sudah kenal lama atau dekat. Sapaan ini mulai banyak digunakan dizaman sekarang dikarenakan pengaruh budaya luar. Sapaan *Bestie* ini berasal dari bahasa Inggris. Hal ini di sebabkan karena beberapa masyarakat setempat pergi merantau dan kembali membawa budaya luar. Penutur merupakan seorang perempuan berusia 20 tahun, sama halnya dengan mitra tutur yang merupakan seorang perempuan yang berusia 20 tahun. Mitra tutur merupakan teman dekat penutur. Dalam tuturan ini penutur menanyakan untuk lebaran tahun depan baiknya mereka akan berlibur kemana, lalu jawaban mitra tutur ialah pantai.

3.2.6 Kata Sapaan untuk Perempuan yang Lebih Kecil dari Ego

Kata sapaan untuk menyapa perempuan lebih kecil yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk yaitu (1)*Adiak*, (2)*Kau*, (3) *Sebut Nama* dan (4) *Dek*.

Kata sapaan *Kau*, *Adiak*, *Dek* dan *Sebut Nama* merupakan sapaan untuk perempuan yang lebih kecil, yang masih banyak dipergunakan oleh masyarakat di

Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk. *Diak* merupakan singkatan dari kata sapaan *Adiak*, yang disengaja dipersingkat pengucapannya. Sama halnya dengan penggunaan kata sapaan yang digunakan pada perempuan sebaya, penggunaan sapaan *Kau* juga digunakan pada perempuan lebih kecil, sapaan ini digunakan ketika kita sudah kenal dekat dengan lawan bicara. Sedangkan untuk penggunaan sapaan *Dek* semakna dengan sapaan *Diak* hanya saja di zaman sekarang penggunaan sapaan *Dek* lebih banyak digunakan dari pada *Diak*, hal ini dikarenakan pengaruh budaya luar sehingga sapaan *Diak* mulai digantikan dengan sapaan *Dek*.

Contoh sapaan untuk saudara perempuan lebih kecil:

PT (26)

A : *Pai kama tu Diak?*
Pergi kemana tu *Diak*?
'Kamu ingin pergi kemana?'

B : *Indak adoh pai kama do, pai ka mungko ko nyo.*
Nggak ada pergi kemana, pergi kedepan cuman.
'Tidak ada pergi kemana, cuman pergi kedepan'.

A : *Jan malam bana pulang tu beko Diak.*
Jangan malam sekali pulang itu nanti *Diak*.
'Pulang nanti jangan larut malam'.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu malam hari di depan rumah. Tuturan terjadi dalam situasi non formal. Sapaan yang dituturkannya ialah *Adiak* yang disingkat menjadi *Diak*. Penutur dalam tuturan diatas adalah kakak perempuan dari mitra tutur dan mitra tutur adalah adik perempuan dari penutur. Tuturan tersebut berisi tentang penutur yang bertanya kepada mitra tutur ingin pergi kemana, dikarenakan hari sudah malam, lalu mitra tutur menjawab tidak pergi kemana-mana, hanya pergi ke depan rumah saja. Dan penutur memperingati mitra tutur untuk jangan pulang larut malam.

- PT (27) A : *Lalok lah **Kau** lai!, lah malam hari mah.*
Tidur lah **Kau** lagi!, sudah malam hari nih.
'Sekarang kamu tidur lagi, ini sudah tengah malam'.
- B : *Bekolah sabanta lai kak, alun mangantuk mato lai do.*
Nanti sebentar lai kak, belum mengantuk mata lagi.
'Sebentar lagi saya akan tidur, sekarang mata saya masih belum mengantuk'.
- A : *Suko bana **Kau** batanggung nyo.*
Suka sekali **Kau** nih begadang.
'Kamu suka sekali begadang'.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu malam hari di dalam kamar. Tuturan terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya ialah *Kau*. Sapaan *Kau* digunakan pada saudara perempuan lebih kecil, sapaan ini digunakan ketika kita sudah kenal dekat dengan lawan bicara. Penutur dalam tuturan diatas ialah kakak perempuan, sedangkan mitra tutur ialah seorang anak yang berusia 17 tahun yang merupakan adik perempuan dari penutur. Dalam tuturan ini sang penutur menyuruh mitra tutur untuk segera tidur dikarenakan sudah larut malam, sedangkan jawaban dari mitra tutur adalah ia akan tidur sebentar lagi karena saat itu matanya masih belum mengantuk.

- PT (28) A : *Jago lah lai **Rindi!**, lamak bana lalok tumah.*
Bangun lah lagi **Rindi!**, enak sekali tidur itu.
'Sekarang bangun lagi **Rindi!**, nyenyak sekali tidur kamu'.
- B : *Sabanta lai lah, mangantuk bana nyo.*
Sebentar lagi lah, mengantuk banget nih.
'Sebentar lagi, saya masih mengantuk sekali'.
- A : *Sabanta lai apo **Rindi?**, lah tabik Matahari di barat tu aa.*
Apa yang sebentar lagi **Rindi?**, sudah terbit Matahari di barat itu.
'Apanya yang sebentar lagi **Rindi?**, Matahari sudah terbit di barat itu'.

B : *Ma adoh Matahari tabik di barat, bagarah se.*
Mana ada Matahari terbit dari barat, becanda saja.
'Jangan becanda, mana ada Matahari terbit dari barat'.

A : *Tu mangko nyo duduak lah lai Rindi!*
Itu makanya duduk lagi *Rindi!*
'Makanya, bangunlah *Rindi* sekarang!'

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu malam hari di dalam kamar mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi dalam situasi non formal. Sapaan yang dituturkannya ialah *Rindi* atau *Sebut nama*. Penutur dalam tuturan di atas ialah seorang wanita dewasa berusia 23 tahun yang merupakan kakak perempuan, sedangkan mitra tutur adalah seorang anak yang berusia 19 tahun yang merupakan adik perempuan dari penutur. Dalam penuturan tersebut penutur tengah membangunkan mitra tutur yang tidak kunjung bangun dan beralasan masih mengantuk, penutur berusaha membuat mitra tutur segera bangun dengan melontarkan gurauan bahwasanya matahari sudah terbit dari barat.

PT (29) A : *Makan lah lai Dek!, Beko dingin samba tu lai.*
Makan lah lagi *Dek!*, nanti dingin sambal nya lagi.
'Sekarang makanlah!, nanti sambalnya bisa dingin'.

B: *Sabanta lai lah kak, beko kok dingin di angekan se balik.*
Sebentar lagi lah kak, nanti kalau dingin di panaskan saja lagi.
'sebentar lagi kak, jika sambalnya dingin akan saya panaskan lagi'.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu malam hari di dalam rumah. Tuturan tersebut terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya ialah *Dek*. Sapaan *Dek* semakna dengan sapaan *Diak* hanya saja di zaman sekarang penggunaan sapaan *Dek* lebih banyak digunakan dari pada *Diak*, sapaan ini dikarenakan pengaruh budaya luar sehingga sapaan *Diak* mulai digantikan dengan sapaan *Dek*. Penutur dalam tuturan di atas ialah kakak perempuan, sedangkan

mitra tutur adalah adik perempuan dari penutur yang berusia 15 tahun. Dalam tuturan tersebut penutur tengah menyuruh mitra tutur untuk segera makan, takut sambalnya menjadi dingin jika tidak kunjung di makan. Lalu, balasan mitra tutur ia akan makan sebentar lagi, jika sambalnya dingin ia bisa memanaskannya kembali.

3.2.7 Kata Sapaan untuk Istri Kakak Laki-Laki

Kata sapaan untuk menyapa istri kakak laki-laki yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk adalah (1)*Kak Tuo*, (2)*Kak Tengah*, (3)*Kak+Sebut Nama* dan (4)*Kak Ipar*. Kata sapaan *Kak tuo* adalah singkatan dari kakak tertua dan sapaan *Kak tengah* adalah singkatan dari kakak tengah. Sapaan ini menjadi sapaan yang pertama kali di pakai oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk dan sampai saat ini masyarakat Batu Busuk masih menggunakan sapaan tersebut. Untuk penggunaan sapaan *Kak Ipar* dan *kak +sebut nama* digunakan untuk menyapa kakak yang paling kecil, sapaan ini merupakan bentuk sapaan yang paling umum dan paling sering dipakai oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk.

Contoh sapaan untuk istri kakak laki-laki:

PT (30) A : ***Kak Tengah*** sedang masak samba apo?
 Kak Tengah sedang masak sambal apa?
 ‘Kakak lagi memasak apa?’

B : *Iko*, sedang masak samba gulai ayam.
 Ini, lagi masak sambal gulai ayam.
 ‘Lagi masak sambal gulai ayam nih’.

A : *Tau bana* ***Kak Tengah*** ko kalau wak taragak samba gulai nyo.
 Tau sekali ***Kak Tengah*** ini kalau saya lagi pengen sambal gulai.
 ‘Kakak ini sangat pengertian kalau saya lagi ingin sambal gulai’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu sore hari dalam rumah di dapur. Tuturan tersebut terjadi dalam situasi non formal. Sapaan yang dituturkannya ialah *Kak Tangah*. Sapaan *Kak tangah* digunakan untuk menyapa istri dari kakak laki-laki. Tuturan tersebut menjelaskan tentang tindakan tutur yang melibatkan dirinya dengan *Kak Tangah* alias lawan bicaranya. Si penutur merupakan adik suami, sedangkan mitra tutur ialah seorang perempuan dewasa berusia 50 tahun yang merupakan istri dari kakak laki-laki si penutur. Percakapan di atas terjadi dengan tujuan bahwa si penutur menanyakan mitra tutur sedang memasak sambal apa. Lalu mitra tutur menjawab kalau dia sedang memasak sambal gulai ayam, yang membuat si penutur kegirangan karena dia sangat menginginkan masakan tersebut.

PT (31) A : *Jadi wak pai ka balai baru **Kak Tuo**?*
Jadi kita pergi ke balai baru **Kak Tuo**?
'Jadi kita pergi ke balai baru kak?'

B : *Jadi, tapi wak samo pai.*
Jadi, tapi kita sama pergi.
'Jadi, tapi sama kita perginya'.

A : *Iyo, tapi beko ka pulang **Kak Tuo** kawan ta ka pasa yo.*
Iya , tapi nanti mau pulang **Kak Tuo** temanin ta ke pasar ya.
'Oke, sebelum pulang nanti kita pergi ke pasar dulu'.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu pagi hari di rumah mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya ialah *Kak Tuo*. Sapaan *Kak tuo* digunakan untuk menyapa istri kakak laki-laki. Penutur ialah adik dari suami, sedangkan mitra tutur seorang perempuan berusia 55 tahun yang merupakan istri dari kakak laki-lakinya. Tujuan tindak tutur di atas adalah seorang penutur yang bertanya kepada mitra tutur apakah mereka jadi pergi ke balai baru.

Lalu mitra tutur menjawab kalau mereka jadi pergi bersama nantinya. Akan tetapi penutur meminta mitra tutur untuk menemani dia untuk pergi ke pasar se pulang dari balai baru tersebut.

PT (32) A : *Dima karajo bang jep kini **Kak Ipar**?*
 Dimana kerja bg jep sekarang **Kak Ipar**?
 ‘Sekarang Abang kerja dimana, kak?’

B: *Ndak adoh Abang karajo kini do.*
 Nggak ada Abang kerja sekarang.
 ‘Sekarang sedang tidak ada kerjaan’.

A: *Baa Ndak adoh karajo Abang kini **Kak Ipar**?*
 Kenapa nggak ada kerja Abang sekarang **Kak Ipar**?
 ‘Kenapa tidak ada kerjaan sekarang, kak?’

B: *Karajo di tampek nan lamo tu alah abih kontrak nyo.*
 Kerja di tempat yang lama itu sudah habis kontrak nya.
 ‘Tempat kerja yang lama kontrak nya sudah habis’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu sore hari di rumah mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya ialah *Kak Ipar*. Sapaan *Kak ipar* digunakan untuk menyapa istri dari kakak laki-laki yang paling kecil. Penutur merupakan adik suami, sedangkan mitra tutur ialah seorang perempuan dewasa berusia 28 tahun yang merupakan istri dari kakak laki-laki si penutur. Dalam tuturan tersebut penutur menanyakan dimana suami mitra tutur bekerja saat itu, lalu jawaban mitra tutur suaminya sedang tak bekerja saat itu dikarenakan masa kontrak kerjanya telah habis.

PT (33) A : *Tibo **Kak Nisa** mah, masuak lah kak!*
Datang **Kak Nisa** mah, masuk lah kak!
'Datang kamu ternyata, silahkan masuk!'

B: *Iyo, taragak lo nio main kasiko.*
Iya, kangen mau pergi main kesini.
'Iyaneh, rindu ingin main kesini'.

A : *Antah lh, payah bana **Kak Nisa** kok disuruh main kasiko nyo.*
Entah lah, susah sekali **Kak Nisa** di suruh main kesini.
'Itulah, sulit sekali mengajak kamu untuk kesini'.

B : *Baa lai **Kak Nisa** karajo.*
Gimana lagi **Kak Nisa** kerja.
'Mau gimana lagi saya bekerja'.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu siang hari di depan rumah penutur. Tuturan tersebut terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya ialah *Kak Nisa* atau *Kak + Sebut nama*. Sapaan *Kak Nisa* digunakan untuk menyapa istri dari kakak laki-laki. Untuk penggunaan sapaan *Kak Nisa* digunakan untuk menyapa kakak paling kecil, sapaan ini merupakan bentuk sapaan yang paling umum dan paling sering dipakai oleh masyarakat Batu Busuk. Penutur merupakan adik suami, sedangkan mitra tutur ialah seorang perempuan dewasa berusia 25 tahun yang merupakan istri dari kakak laki-laki si penutur. Dalam tuturan tersebut penutur mendapati keberadaan mitra tutur yang tiba-tiba datang berkunjung dan langsung mempersilahkan mitra tutur untuk masuk ke rumahnya, sedang balasan mitra tutur ia mengatakan bahwa ia telah rindu berkunjung ke rumah penutur di karenakan selama ini sibuk bekerja.

3.2.8 Kata Sapaan untuk Istri dari Saudara Laki-Laki Ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa istri dari saudara laki-laki ibu yang digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk ialah (1)*Mintuo* dan (2)*Ante*. Kata sapaan diatas digunakan untuk sapaan kepada istri saudara laki-laki ibu.

Penggunaan sapaa *Mintuo* hanya digunakan oleh sebagian kecil dari masyarakat Kelurahan Lambung Butu Busuk untuk zaman sekarang penggunaan kata sapaan ini sudah sangat jarang digunakan. Sedangkan sapaan *Ante* yang disingkat menjadi *nte* merupakan bentuk sapaan yang paling umum dan sering dipakai oleh masyarakat Batu Busuk. Kata sapaan tersebut terjadi pembaruan sapaan yang di pengaruhi oleh perkembangan zaman.

Contoh sapaan untuk istri dari saudara laki-laki ibu:

- PT (34) A : *Apo yang **Mintuo** galeh tu?*
 Apa yang **Mintuo** jual itu?
 ‘Menjual apa **Mintuo** itu?’
- B : *Manggaleh sayua nyo.*
 Menjual sayur cuman.
 ‘Cuman menjual sayur’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu siang hari di warung mitra tutur. Tuturan tersebut terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya ialah *Mintuo*. Sapaan *Mintuo* digunakan untuk menyapa istri *mamak* atau istri dari saudara laki-laki ibu. Sapaan *Mintuo* hanya digunakan oleh sebagian kecil dari masyarakat Batu Busuk untuk zaman sekarang penggunaan kata sapaan ini sudah sangat jarang digunakan. Penutur ialah seorang *keponakan*, sedangkan mitra tuturnya seorang perempuan dewasa yang berusia 35 tahun yang merupakan istri dari *mamak* atau istri dari saudara laki-laki ibu penutur. Tuturan diatas terjadi

karena seorang *keponakan* bertanya apa yang sedang dijual oleh istri *Mamak* nya, lalu istri *Mamak* menjawab bahwa dia sedang menjual sayuran.

PT (35) A : *Ante* yang saba yo, alun rasaki awak barati lai tudoh!
 Ante yang sabar ya, belum rezki kita berarti lagi!
 ‘Yang sabar ya *Ante*, berarti belum rezki kita lagi!’

 B : *Yo baa lai, di pabanyak se saba lai nyo.*
 Ya mau gimana lagi, di perbanyak aja sabarnya.
 ‘Mau gimana lagi, sabarnya di perbanyak aja lagi’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu siang hari di rumah sakit. Tuturan tersebut terjadi dalam suasana sedih. Sapaan yang dituturkannya ialah *Ante*. Sapaan *Ante* digunakan untuk menyapa istri *mamak* atau istri dari saudara laki-laki ibu. Sapaan *Ante* merupakan bentuk sapaan yang paling umum dan sering dipakai oleh masyarakat Batu Busuk. Penutur ialah seorang *keponakan*, sedangkan mitra tuturnya seorang dewasa berusia 30 tahun yang merupakan istri dari *mamak* atau istri dari saudara laki-laki ibu penutur. Tuturan diatas adalah seorang *keponakan* yang pergi ke rumah sakit untuk menjenguk istri *mamak* yang sedang kehilangan calon anak mereka (keguguran), dengan niat si *keponakan* berusaha untuk menguatkan istri *mamak* atau istri dari saudara laki-laki ibunya.

3.2.9 Kata Sapaan untuk Menyapa Istri

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa istri oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk ialah (1)*Adiak*, (2)*Sayang*, (3)*Beb*, (4)*Bunda*, (5)*Mama*, (6)*Mami*, (7)*Sebut Nama*, (8)*Ibu* dan (9) *dek*.

Penggunaan sapaan *Adiak* biasanya disingkat menjadi *Diak* dan *Sebut nama*, sapaan ini biasanya digunakan oleh masyarakat Batu Busuk untuk menyapa istrinya yang memiliki usia lebih muda dari suami. Sedangkan untuk sapaan *Bunda*, *Mama*, *Mami* dan *Ibu* ini digunakan untuk menyapa istri, yang sekaligus

dimanfaatkan untuk membiasakan anak-anak nya untuk memanggil orang tua perempuannya dengan sebutan yang sama dengan yang biasa sang suami gunakan untuk menyapa sang istri. Lalu untuk penggunaan sapaan *sayang* dan *beb* merupakan bentuk sapaan yang paling sering digunakan di zaman sekarang ini, karena mengikuti pengaruh budaya luar makanya kata sapaan ini menjadi kata pembaruan yang digunakan oleh masyarakat setempat di daerah ini. Biasanya yang membawa pengaruh perubahan kata sapaan ini adalah anak-anak yang merantau atau ikut serta terpengaruh akan budaya luar, lalu kembali ke Kampung asalnya dan meyebarkan budaya luar itu ke masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk.

Contoh sapaan untuk menyapa istri:

- PT (36) A : *Kayak nyo ayah pulang malam beko **Bunda**.*
 *Kayak nya ayah pulang malam nanti **Bunda**.*
 ‘Ayah pulang malam kayak nya nanti **Bunda**’.
- B : *Lembur pulo ayah kini?*
 Lembur pula ayah sekarang?
 ‘Ayah lembur pula sekarang?’
- A : *Iyo **Nda**.*
 *Iya **Nda**.*
 ‘Iya **Nda**’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu pagi hari di dalam rumah. Tuturan tersebut terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya ialah *Bunda* yang dipersingkat menjadi *Nda* untuk menyapa istri. Sapaan ini dimanfaatkan untuk membiasakan anak-anaknya memanggil orang tua perempuannya dengan sebutan yang sama dengan yang biasa suami gunakan untuk menyapa istri. Penutur dalam tuturan di atas adalah suami dari mitra tutur dan mitra tutur adalah seorang perempuan dewasa berusia 32 tahun yang merupakan istri dari si penutur.

Tuturan tersebut berisikan penyampaian dari si penutur pada sang istri bahwasanya nanti malam dia akan pulang larut karena akan bekerja lembur.

PT (37) A : *Masih sakik paruik nyo **Sayang**?*
 Masih sakit perut nya ***Sayang***?
 ‘Perut nya masih sakit ***Sayang***?’

 B : *Alah mendingan nyo.*
 Sudah mendingan kok.
 ‘Sudah baikan kok’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu siang hari di dalam kamar. Penggunaan kata sapaan pada tuturan itu menggunakan bentuk sapaan *Sayang* untuk menyapa istri. Sapaan *Sayang* ini merupakan bentuk sapaan yang paling sering digunakan di zaman sekarang ini, karena mengikuti pengaruh budaya luar. Sapaan ini banyak digunakan oleh kalangan muda yang berusia 25 tahunan ke atas. Penutur ialah seorang suami, sedangkan mitra tuturnya seorang perempuan dewasa berusia 26 tahun yang merupakan istri dari penutur. Tuturan tersebut berisikan tentang sang penutur yang menanyakan keadaan istrinya, apakah perutnya masih sakit atau sudah mendingan dari sebelumnya.

PT (38) A : *Bisuak wak Pai ka rumah ama yo **Beb**.*
 Besok kita pergi ke rumah mama ya ***Beb***.
 ‘Kita pergi ke rumah mama besok ya ***Beb***’.

 B: *Emang nyo ndak karajo Abang bisuak do?*
 Emang nya nggak kerja Abang besok?
 ‘Memangnya besok kamu tidak bekerja?’

 A: *Indak **Beb**, bisuak Abang libur karajo.*
 Nggak ***Beb*** , besok abang libur kerja.
 ‘Tidak ***Beb***, besok saya libur bekerja’.

 B: *Ooo, ndak karajo Abang bisuak do.*
 Ooo, nggak kerja Abang besok.
 ‘Ohh, ternyata kamu nggak kerja besok’.

Peristiwa tutur di atas terjadi waktu malam hari di dalam rumah. Tuturan tersebut terjadi dalam suasana santai. Sapaan yang dituturkannya ialah *Beb*. Sapaan *Beb* merupakan bentuk sapaan untuk menyapa istri. Sapaan *Beb* ini sama halnya dengan sapaan *Sayang* yang merupakan bentuk sapaan yang paling sering digunakan dizaman sekarang ini, karena mengikuti pengaruh budaya luar. Sapaan ini banyak digunakan oleh kalangan muda. Penutur dalam tuturan di atas adalah suami dari mitra tutur dan mitra tutur adalah seorang perempuan dewasa berusia 28 tahun yang merupakan istri dari si penutur. Tuturan tersebut berisikan penutur yang tengah mengajak mitra tutur untuk berkunjung ke rumah ibu penutur, sedang mitra tutur membalas dengan pertanyaan apakah penutur tidak bekerja besok hari, dan di balas bahwa penutur besok akan libur.

- PT (39) A : *Dek apo **Mami** ko?, baa dek marunguik se.*
Ada apa **Mami**?, kenapa cemberut terus.
'Anda kenapa?, kelihatan nya lagi tidak bersemangat'.
- B: *Namuh ndak ka marunguik, dari pagi tadi Ndak abih-abih karajo ko do.*
Masa nggak cemberut, dari pagi tadi nggak ada habisnya nih kerjaan.
'Bagaimana saya tidak bersemangat, sejak pagi kerjaan saya tidak ada habisnya'.
- A: *Ondeh **Mami**, kok panek tu istirahat Ndak usah di pasoan karajo tu.*
Astaga **Mami**, kalau capek itu istirahat nggak usah di paksakan kerja nya.
'Ya ampun, kamu itu kalau capek istirahat jangan di paksakan bekerjanya'.

Peristiwa tutur di atas terjadi di dalam rumah pada waktu sore hari. Tuturan tersebut terjadi dalam situasi non formal. Sapaan yang dituturkannya ialah *Mami*. Sapaan *Mami* digunakan untuk menyapa istri. Sapaan ini

dimanfaatkan untuk membiasakan anak-anaknya memanggil orang tua perempuannya dengan sapaan yang sama dengan yang biasa suami gunakan untuk menyapa istri. Penutur dalam tuturan di atas adalah suami dari mitra tutur dan mitra tutur adalah seorang perempuan dewasa berusia 40 tahun yang merupakan istri dari si penutur. Dalam tuturan tersebut penutur menanyakan apa yang telah membuat mitra tutur terlihat cemberut, mitra tutur menjawab bahwa pekerjaannya sedari tadi tidak kunjung selesai yang menjadi penyebabnya.

3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Variasi Kata Sapaan untuk Perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh Kota Padang

Bervariasinya penggunaan kata sapaan untuk perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk. Hal ini terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi bentuk penggunaan kata sapaan tersebut yaitu, Faktor Pendidikan, Usia, Ekonomi, dan Situasi tuturan. Faktor-faktor tersebut berupa ;

1. Pendidikan

Faktor pertama yang dapat kita lihat yaitu faktor pendidikan yang mana faktor ini dipengaruhi akan pendidikan yang diperoleh oleh seseorang, tentunya akan terdapat variasi bahasa antara mereka yang memiliki pendidikan menengah keatas, rendah ataupun dengan yang tidak berpendidikan sekalipun. Tingkat suatu pendidikan memiliki pengaruh tersendiri terhadap penggunaan kata sapaan yang akan diungkapkan seseorang. Umumnya yang berpendidikan tinggi akan menggunakan kata sapaan yang bermakna lebih sopan saat menyapa seseorang.

Contohnya pada penggunaan kata sapaan yang biasa digunakan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih besar.

Di masyarakat Minangkabau Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, yang berpendidikan tinggi pada umumnya menggunakan kata sapaan *Uni* untuk menyapa saudara perempuan yang lebih besar darinya. Sedangkan yang berpendidikan menengah, rendah atau yang tidak berpendidikan sama sekali akan menggunakan sapaan *Kau* atau *Sebut nama* saat menyapa saudara perempuan lebih besar darinya. Variasi kata sapaan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih besar lainnya juga dapat kita temukan dari pengaruh masyarakat yang sempat merantau untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dengan membawa pengaruh budaya luar pada masyarakat setempat. *Teteh* dan *Yunda* sebagai contoh salah satunya, kedua bentuk kata sapaan itu merupakan kata sapaan yang dipergunakan untuk menyapa saudara perempuan yang lebih besar, dan berasal dari budaya luar. Lalu untuk *Uniang* atau *Onang* merupakan kata sapaan yang biasanya dipergunakan untuk masyarakat berpendidikan menengah, rendah atau yang tidak berpendidikan sekalipun. Namun, sayangnya dizaman sekarang ini ungkapan sapaan *Uniang* atau *Onang* sudah sangat jarang sekali dipergunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk.

2. Usia Penutur

Faktor berikutnya yang memberikan pengaruh besar terhadap variasi penggunaan kata sapaan pada masyarakat Minangkabau Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk ialah faktor usia si penutur. Sebagai contoh pada penggunaan kata sapaan *Anduang* yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan dari

ibu, biasanya kata sapaan ini dipergunakan oleh generasi tua, di zaman sekarang ini kata sapaan tersebut sudah sangat jarang dipergunakan. Selain *Anduang* juga terdapat sapaan *Amak* yang biasanya juga dituturkan oleh generasi dewasa. Sedangkan, *Nenek* ataupun *Oma* merupakan kata sapaan yang biasa dituturkan oleh generasi muda pada orang tua perempuan dari ibunya. Kata sapaan ini merupakan pengaruh dari budaya luar yang sempat mempengaruhi bahasa masyarakat setempat.

Tidak hanya pada penggunaan kata sapaan saat menyapa orang tua perempuan dari ibu, variasi kata sapaan lainnya juga dapat kita lihat dari penggunaan kata sapaan saat menyapa saudara perempuan yang lebih besar. Tentunya beberapa hal tersebut menjadi faktor yang memengaruhi adanya bentuk variasi kata sapaan pada perempuan di masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk ini.

3. Tingkat Ekonomi

Faktor berikutnya yaitu tingkat ekonomi seseorang yang menjadi faktor adanya variasi bahasa pada penggunaan kata sapaan pada perempuan yang ada di masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk. Tidak hanya faktor pendidikan dan usia, faktor ekonomi juga memiliki pengaruh kuat pada adanya variasi kata sapaan. Dengan contoh seseorang yang memiliki ekonomi menengah ke atas akan menggunakan perubahan kata sapaan yang mengikuti akan perubahan zaman, semakin zaman menuju ke modern maka mereka yang berekonomi menengah ke atas akan mengikuti perkembangannya, dari hal ini mereka yang berasal dari kalangan ke atas memiliki keterlibat yang besar terhadap perubahan

kata sapaan itu sendiri. Sebagai contoh dapat kita lihat pada bentuk kata sapaan *Mama* yang dipergunakan untuk menyapa orang tua perempuan, penggunaan kata sapaan itu biasanya dipergunakan oleh yang berekonomi menengah keatas. Sedangkan sapaan *Amak* biasanya bentuk sapaan yang dipergunakan oleh masyarakat yang berekonomi menengah ke bawah untuk menyapa orang tua perempuannya. Selain itu, dapat juga dilihat pada penggunaan kata sapaan untuk menyapa orang tua perempuan dari ibu. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya variasi terhadap bentuk penggunaan kata sapaan perempuan.

4. Situasi Tuturan

Lalu faktor lainnya mempegaruhi variasi bentuk sapaan ialah faktor situasi si penutur. Situasi ini dapat berupa waktu, tempat, suasana dan tujuan tuturan tersebut ditujukan pada siapa. Terdapat dua situasi, yaitu formal dan informal yang tentunya kedua hal tersebut merupakan situasi yang berbeda. Sebagai contoh pada penggunaan kata sapaan untuk menyapa perempuan yang sebaya. Pada situasi formal, biasanya masyarakat Kelurahan Lamabung Bukit Batu Busuk akan menggunakan *Sebut nama* sebagai bentuk ungkapan sapaan saat menyapa saudara yang sebaya dengannya, lalu akan berbeda dengan situasi nonformal yang akan menggunakan kata *Kau* untuk menyapa saudara perempuan yang sebaya dengannya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari analisis yang telah peneliti lakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk kata sapaan untuk perempuan di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk terdapat lima puluh empat (54) kata sapaan untuk perempuan yang diambil pada kelahiran tahun 1950-2010 an di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk. Dengan rincian, Delapan (8) variasi kata sapaan yang digunakan untuk menyapa Ibu/Orang tua perempuan, Sembilan (9) variasi kata sapaan yang digunakan untuk menyapa saudara perempuan Ibu/Ayah, Empat (4) variasi kata sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan Ibu/Ayah, Sepuluh (10) variasi kata sapaan yang digunakan untuk menyapa perempuan yang lebih besar dari ego, Empat (4) variasi kata sapaan yang digunakan untuk menyapa perempuan yang sebaya dengan ego, Empat (4) variasi kata sapaan yang digunakan untuk menyapa perempuan yang lebih kecil dari ego, Empat (4) variasi kata sapaan yang digunakan untuk menyapa istri kakak laki-laki, Dua (2) variasi kata sapaan yang digunakan untuk menyapa istri dari saudara laki-laki ibu, Sembilan (9) variasi kata sapaan yang digunakan untuk menyapa istri.

Kata sapaan untuk perempuan yang digunakan oleh masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk memiliki beberapa persamaan namun memiliki makna yang berbeda. Seperti kata sapaan *Amak*, *Kau*, *Adiak*, *Dek*, *Ibu*, *Mama*, dan *Mami*. Sebagai contoh seperti kata sapaan *Amak*, sapaan *Amak* bisa digunakan untuk menyapa orang tua perempuan, saudara perempuan dari

Ibu/Ayah, untuk menyapa istri, dan juga digunakan untuk menyapa orang tua perempuan dari Ibu/Ayah.

Penggunaan kata sapaan untuk perempuan pada masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk mengalami perubahan, perubahan ini berupa penggunaan lama menjadi penambahan sapaan baru. Faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan untuk perempuan pada masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk yaitu, (1) pendidikan, (2) usia penutur, (3) tingkat ekonomi, dan (4) situasi tuturan.

4.2 Saran

Saran yang dapat peneliti berikan pada masyarakat di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk yaitu, agar masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk ini dapat melestarikan sapaan asli dari Kelurahan ini, jangan mudah terpengaruh akan budaya luar yang dapat melunturkan rasa cinta akan budaya asli, sehingga penggunaan bahasa asli Kelurahan ini meluntur dan semakin tergantikan akan bahasa-bahasa daerah luar. Peneliti harap, semoga hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kata sapaan untuk perempuan yang biasanya digunakan oleh masyarakat Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk. Peneliti juga berharap, agar penelitian ini dapat memberikan juga mengembangkan ide bagi mahasiswa untuk melanjutkan penelitiannya lebih lanjut. Peneliti telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi yang jauh dari kata sempurna ini, walau demikian peneliti berharap lebih bahwa hasil dari penelitian dan skripsi peneliti dapat bernilai banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, L.A. (2010) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arrasyid, I., Ermanto, E. dan Juita, N. (2019) “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok,” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(3), hal. 348. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24036/81037270>.
- Chaer, A. (1998) *tata bahasa praktis bahasa indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ertinawati, Y. (2020) “Analisis Variasi Kata Sapaan Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Induk Cikurubuk Tasikmalaya Ditinjau Dari Perspektif Pragmatik,” *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 10(Volume 10), hal. 126–139. Tersedia pada: <https://doi.org/10.23969/literasi.v10i2.3027>.
- Halidi, muhamad hasan (2019) “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Gorontalo,” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(4), hal. 44–55.
- Juniati, S. (2017) “Penggunaan Kata Sapaan Dalam Ranah Kesantunan Berbahasa Pada Masyarakat Jawa Desa Langkang Lama Kecamatanpulau Laut Timur Kabupaten Kotabaru,” *Cendekia: Jurnal Pendidikan*, 5 No 2, hal. 1–11.
- Kridalaksana, H. (1974) *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Surabaya: Nusa Indah.
- Leni Syafyahya (2000) *Kata Sapaan Bahasa Minangkabau Di Kabupaten Agam*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Misnawati, M. (2017) “Kata Sapaan Bahasa Minangkabau,” *Jurnal Elektronik Wacana Etnik*, 6(1), hal. 13–19. Tersedia pada: <https://doi.org/10.25077/we.v6.i1.65>.
- Navis, A.. (1984) *Alam Takambang Jadi Guru*. Jakarta: PT Grafliti Pers.
- Novendra, E., Ermanto, N. dan Ngusman, E. (2017) “Penggunaan Kata Sapaan Bahasa Minangkabau dan Implikasinya Terhadap Kesantunan Berbahasa Masyarakat Desa Kampung Baru Kecamatan Pariaman Tengah Kota Pariaman,” *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), hal. 149–165.
- Nababan (1984) *sosiolingusitik suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka

Utama.

- Rangga Utama, F. dan Arief, E. (2012) “Kata Sapaan Dalam Bahasa Minangkabau Di Kenagarian Tuik IV Koto Mudiak Batang Kapas Kabupaten Pesisir Slatan,” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, hal. 8.
- Rusbiyantoro, W. (2011) “Penggunaan Kata Sapaan Dalam Bahasa Melayu Kutai,” *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 2(1 April), hal. 59–76.
- Sabar Saputra, S.A. (2020) “Kata Sapaan Kekerabatan Bahasa Melayu Jamb Di Desa Teriti Kecamatan Sumay Kabupaten Tebo Sabar,” *Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4, hal. 14.
- Sari, K. (2018) “Analisis Variasi Kata Sapaan Pada Media Sosial ‘Whatsapp Massanger ,”” hal. 4–12.
- Sari, N. dan Ismail Nst, M. (2013) “Sistem Kata Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Melayu Di Kepenghuluan Bangko Kiri Kecamatan Bangko Pusat Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau,” *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1, hal. 8.
- Sudaryanto. 1993. *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumardi, A. dan Lativa Qurrotaini (2017) “Ragam kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau di era globalisasi,” *Pibsi Xxxix*, (November), hal. 223–235.
- Syifa Fadhilah Gusman, D. (2021) “Ragam Kata Sapaan Kekerabatan Minangkabau di Keluarga Inti Berdasarkan Matrilineal pada Remaja Minang,” *Psyche 165 Journal*, hal. 352–358. Tersedia pada: <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i4.133>.
- Wantorojati, T. dan Sariono, A. (2015) “Use the Greeting Words in Banyumas Javanese Language in Cilacap Regency,” *Sastra Indonesia, Universitas Jember*.
- Windo Dicky Irawan (2019) “Kata Sapaan Kekerabatan Dalam Masyarakat Lampung Sungkai,” *Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia*.

**Lampiran 1 : Tabel Kata Sapaan untuk Perempuan di Kelurahan Lambung
Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang.**

| No | Acuan Kata Sapaan | Bentuk Kata Sapaan |
|-----------|---|---|
| 1. | Kata sapaan untuk Ibu/Orang tua perempuan | <i>Amak, Mama, Ibu, One, Bunda, Mami, Ami, Umi</i> |
| 2. | Kata sapaan untuk saudara perempuan Ibu/Ayah | <i>Mak uwo, Etek, Celok, Ante, Utih, Ibu, Onti dan Teta</i> |
| 3. | Kata sapaan untuk orang tua perempuan dari Ayah/Ibu | <i>Anduang, Nenek, Amak, Oma</i> |
| 4. | Kata sapaan untuk perempuan yang lebih besar dari ego | <i>Uni, Ni+sebut nama, Uniang, Onang, Kakak, Kak+sebut nama, Incim, Tete, Ayunda, Aci</i> |
| 5. | Kata sapaan untuk perempuan yang sebaya dengan ego | <i>Kau, Sebut nama, Bestie, Ang</i> |
| 6. | Kata sapaan untuk perempuan yang lebih kecil dari ego | <i>Adiak, Kau, Sebut nama, Dek</i> |
| 7. | Kata sapaan untuk istri kakak laki-laki | <i>Kak tuo, Kak tangah, Kak+sebut nama, Kak ipar</i> |
| 8. | Kata sapaan untuk istri dari saudara laki-laki ibu | <i>Mintuo, Ante</i> |
| 9. | Kata sapaan untuk menyapa istri | <i>Adiak, Sayang, Beb, Bunda, Mama, Mami, Sebut nama, Ibu, Dek</i> |

**Lampiran 2 : Bentuk Tuturan Penggunaan Kata Sapaan untuk Perempuan
di Kelurahan Lambung Bukit Batu Busuk, Kecamatan Pauh,
Kota Padang.**

PT (1)

A : *Baa kaba, Anduang?*
Bagaimana kabar, *Anduang?*
'Gimana kabar, *Anduang?*'

B : *Anduang* kau mode-mode iko juo nyo.
Anduang kamu begini-begini aja kok.
'Keadaan *Anduang* kamu seperti ini saja'.

A : *Nan jaleh jan sampai sakit Alhamdulillah mah nak, Anduang?*
Yang penting jangan sampai sakit Alhamdulillah kan
Anduang?
'Yang penting jangan sampai sakit Alhamdulillah kan
Anduang?'

B : *Haa, iyoo batua bana nyo!*
Yaa, betul sekali kamu!
'Yaa, betul sekali seperti itu!'

PT (2)

A : *Sholat lah Amak lai!, Ani ka sholat lo lai.*
Sholat lah *Amak* lagi!, Ani akan sholat pula lagi.
'*Amak* silahkan sholat!, karena saya juga mau sholat'.

B : *Kok takah itu dulu lah Ani sholat!, Amak siap Ani selah.*
Kalau seperti itu duluan lah Ani sholat!, *Amak* selesai Ani
saja.
'Kalau begitu kamu saja yang sholat duluan!, setelah itu, *Amak*'

A : *Iyo, Ani sholat lu.*
Iya, Ani sholat dulu.
'Oke, Saya sholat dulu'.

- PT (3) A : *Sadang apo Amak?*
Sedang apa *Amak*?
'Lagi apa *Amak*?'
- B : *Sadang mamasak.*
Sedang memasak.
'Lagi memasak'.
- C : *Apo nan Amak masak tu?*
Apa yang *Amak* masak?
'Masak apa *Amak*?'
- D : *Masak samba lauak.*
Memasak sambal ikan.
'Memasak sambal ikan'.
- PT (4) A : *Nan ma baju Bunda kadi basuh ko?*
Yang mana baju *Bunda* mau di cuci nih?
'Baju anda yang mana harus saya cuci?'
- B : *Baju nan tagayuik di lakang pintu tu basuah dolah nyo!*
Baju yang tergantung di belakang pintu itu cuci semuanya!
'Cuci semua baju yang tergantung di belakang pintu itu!'
- PT (5) A : *Lai jadi libur Mami hari minggu ko?*
Apa jadi libur kerja *Mami* hari minggu ini?
'Apa anda jadi libur bekerja hari minggu?'
- B : *Lai lah, kan awak ka pai liburan mah.*
Jadilah, kan kita mau pergi liburan.
'Jadi, kita kan mau pergi berlibur'.
- PT (6) A : *Lamo babuko lai ko Umi?*
Lama berbuka lagi ini *Umi*?
'Apakah buka puasanya masih lama?'
- B : *Antahlah, alun adoh tadanga urang adzan lai.*
Entahlah, belum ada kedengaran orang adzan lagi.
'Entahlah, belum ada kedengaran suara adzan'.
- A : *Ondeh, lamo adzan lai ko Umi, lah lapa bana rasoe nyo.*
Aduh, lama adzan lagi nih *Umi*, sudah lapar sekali rasanya.
'Aduh, apa masih lama adzannya,perut saya sangat lapar'.

- B : *Basaba lah, sabanta lai adzan urang tumah.*
Bersabar lah, sebentar lagi orang adzan tuh.
'Harap bersabar, tidak lama lagi orang adzan'.
- PT (7) A : *Labek hujan mah, bekolah sabanta lai **Etek** pulang!*
Lebat hujan nih, nantilah sebentar lagi **Etek** pulang!
'Hujan lebat nih, tunggulah sebentar lagi baru pulang!
- B : *Jan lai, beko ta malam bana **Etek** pulang.*
Jangan lagi, nanti ke malaman **Etek** pulang.
'Nggak usah lagi, takutnya nanti saya ke malaman pulang'.
- PT (8) A : *Lah pucek **Celok** Nampak nyo, baik lah barubek lai.*
Sudah pucat **Celok** kelihatan nya, bawa lah berobat lagi.
'Wajah anda sudah terlihat sangat pucat, sebaiknya di bawa berobat sekarang'.
- B : *Iyo, pulang apak beko **Celok** pai barubek.*
Iya, pulang apak nanti **Celok** pergi berobat.
'Iya, nanti pergi berobat nya kalau suami saya sudah pulang'.
- PT (9) A : *Rayo bisuak pulang lah **Utih** lai!, lah pado taragak urang di rumah.*
Lebaran besok pulang lah **Utih** lagi!, sudah pada kangen orang rumah.
'Lebaran nanti anda harus pulang!, orang di rumah sudah pada rindu'.
- B : ***Utih** karajo, alun bisa pulang rayo bisuak lai do.*
Utih kerja, belum bisa pulang lebaran besok lagi.
'Saya ada kerjaan, jadi lebaran besok masih belum bisa pulang'.
- PT (10) A : *Mintak hotspot **Teta** sabanta.*
Mintak hotspot **Teta** sebentar.
'Mintak hotspot nya sebentar kak'.
- B : *Untuk apo juo hotspot lai?.*
Untuk apa juga hotspot lagi?.
'Untuk apa hotspot?'.
- A : *Untuk man chat sabanta nyo Teta.*
Untuk chatan sebentar cuman **Teta**.
'Hanya untuk chatan'.

- PT (11) A : *Alun juo pulang sakolah putri tu lai **Mak uwo**?*
Belum juga pulanh sekolah putri itu lagi **Mak uwo**?
'Apakah putri masih belum pulang sekolah?'
- B : *Alun pulang nyo sampai kini lai do, buek cameh **Mak uwo** se paja tu.*
Belum pulang dia sampai sekarang lagi, bikin cemas **Mak uwo** saja dia itu.
'Sampai sekarang dia masih belum pulang, membuat saya cemas saja'.
- PT (12) A : *Apo nan **Onti** makan tu, lamak bana modenyo.*
Apa yang **Onti** makan itu, enak sekali modelnya.
'Anda makan apa?, kelihatannya sangat enak'.
- B : *Ko martabak, nio nak?*
Ini martabak, mau tidak?
'Ini martabak, apakah anda mau?'
- A : *Tantu lah iyo **Onti**, lah lamo lo ndak makan iko.*
Tentu saja iya **Onti**, sudah lama pula tidak makan ini.
'Tentu saja mau, karena saya sudah lama tidak memakan martabak.'
- B : *Jan di abihan ndak.*
Jangan di habiskan nggak.
'Jangan dihabiskan ya'.
- A : *Tenang selah **Onti**, banyak lai ko.*
Tenang saja lah **Onti**, banyak lagi ini.
'Kamu tenang saja, ini masih banyak'.
- PT (13) A : *Ndak pai ka ladang, **Nenek** kini do?*
Tidak pergi ke ladang, **Nenek** sekarang?
'**Nenek** tidak pergi ke ladang sekarang?'
- B : *Indak, badan **Nenek** sedang ndak lamak kini do.*
Tidak, badan **Nenek** sedang tidak enak sekarang.
'Nggak, sekarang badan **Nenek** lagi tidak enak'.

- PT (14) A : *Lah lamo **Oma** ndak kasiko mah, taragak bana Ani nyo.*
Sudah lama **Oma** tidak kesini, kangen sekali Ani.
'Sudah lama sekali anda tidak kesini, saya sudah sangat rindu'.
- B : *Tapi tukang sadang bakarajo di rumah patang, baa **Oma** ka maninggaan rumah.*
Tapi tukang lagi bekerja di rumah kemaren, gimana **Oma** mau meninggalkan rumah.
'Lagi ada pembangunan di rumah kemaren, jadi saya tidak dapat meninggalkan rumah'.
- A : *Kini **Oma** disiko selah dulu, ndak bulih pulang do.*
Sekarang **Oma** disin saja dulu, tidak boleh pulang.
'Untuk saat ini nenek harus disini, tidak boleh pulang'.
- B : *Kalau itu nan cucu **Oma** mintak, ndak bisa ma indakan lai do.*
Kalau itu yang cucu **Oma** mintak, tidak bisa menolaknya.
'Kalau itu yang kamu mau, tentunya saya tidak bisa menolak'.
- PT (15) A : *Makan lah lai **Anduang**, dari pagi tadi alun adoh makan lai.*
Makan lah lagi **Anduang**, dari pagi tadi belum ada makan lagi.
'Ayo makan sekarang nek, dari tadi pagi nenek masih belum makan'.
- B : *Sabanta lai lah, alun adoh salero **Anduang** makan lai.*
Sebentar lagi lah, belum ada selera **Anduang** makan lagi.
'Sebentar lagi saya makan, sekarang saya belum selera makan'.
- PT (16) A : *Pai ka pasa wak bisuak lah **Uni**!*
Pergi ke pasar kita besok yok **Uni**!
'Besok kita pergi ke pasar yok kak!'
- B : *Jadih, pai ka pasa wak bisuak.*
Iya, pergi ke pasar kita besok.
'Okey, kita pergi ke pasar besok'.
- PT (17) A : ***Akak** jago lah lai, ndak jadi pai kuliah?*
Akak bangun lagi, nggak jadi pergi kuliah?
'Ayo bangun lagi, tidak jadikah kamu pergi kuliah?'
- B : *Indak jadi pai kuliah kini do, dosen nyo sakik.*
Nggak jadi pergi kuliah sekarang, dosen nya sakit.
'Sekarang kuliah nya batal, karena dosennya sedang sakit'.

- PT (18) A : *Ka pai kama **Onang**?, pai ciek aa.*
 Mau pergi kemana **Onang**?, pergi satu.
 ‘Inging pergi kemana kamu?, saya ingin ikut’.
- B : *Pai ka lapau muko tu sabanta nyo, jan pai lo lai.*
 Pergi ke warung depan sebentar, jangan pergi pula lagi.
 ‘Hanya ke warung depan sebentar, tidak usah pergi’.
- A : *Oalah, sangko kok pai raun lo **Onang** tadi.*
 Ohh, kirain mau pergi jalan-jalan pula **Onang** tadi.
 ‘Hmm, saya pikir kamu mau pergi jalan-jalan’.
- B : *Ndak adoh pai raun do.*
 Nggak ada pergi jalan-jalan.
 ‘Tidak ada pergi jalan-jalan’.
- PT (19) A : ***Yunda** bisuak ambikan lapor den ciek yo!*
Yunda besok ambilkan raport aku satu ya!
 ‘Besok tolong ambilkan raport saya!’
- B : *Jam bara kau ambik lapor bisuak emang nyo tuh?*
 Jam berapa kamu ambil raport besok emangnya?
 ‘Memangnya besok kamu ambil raport nya jam berapa?’
- A : *Jam sapuluah **Yunda** lah tibo di sakolah.*
 Jam sepuluh **Yunda** sudah sampai di sekolah.
 ‘Di jam sepuluh kamu sudah datang ke sekolah’.
- PT (20) A : *Baa kok lamo **Uniang** pulang ka pasa kini ko?*
 Kenapa **Uniang** lama pulang dari pasar sekarang nih?
 ‘Kenapa sekarang pulang dari pasar nya lama?’
- B : *Urang rami bana di pasa tadi nyo, macet jalan dek nyo.*
 Orang rame sekali di pasar tadi, macet jalan jadi nya.
 ‘Di pasar sangat rame, jadi terjebak macet’.
- A : *Patuik lah lambek **Uniang** pulang kini.*
 Pantas lah telat **Uniang** pulang sekarang.
 ‘Pantas saja anda terlambat pulang nya’.

- PT (21) A : *Ka pai kama juo lai **Ni Pat**?, lah malam hari mah.*
Mau pergi kemana juga lagi **Ni Pat**?, sudah malam hari nih.
'Kamu ingin pergi kemana?', sekarang sudah malam'.
- B : *Ndak adoh pai kama-kama do, pai cari angin kalua ko nyo.*
Nggak ada kemana-mana, pergi cari angin keluar cuman.
'Tidak kemana-mana, hanya ingin mencari angin segar keluar'.
- PT (22) A : *Lamak bana samba lado kalau **Incim** nan mambuek nyo.*
Enak sekali rasanya sambal cabe kalau **Incim** yang membuat.
'Sambal cabe buatan kakak selalu enak'.
- B : *Kok adoh nio nyo Aguih takah itu tumah.*
Kalau ada maunya Aguih kayak gini nih.
'Kalau sudah seperti ini pasti ada maunya'.
- A : *Sabananyo komah **Incim**, ndak adoh Aguih bagarah do.*
Sebenarnya ini **Incim**, nggak ada Aguih bercanda kok.
'Saya tidak bercanda, ini jujur kak'.
- B : *Alhamdulillah kok takah itu kato Aguih.*
Alhamdulillah kalau begitu kata Aguih.
'Alhamdulillah kalau seperti itu'.
- PT (23) A : *Pai sumbayang tarawih **Kau** beko?*
Pergi sholat terawih **Kau** nanti?
'Kamu nanti pergi sholat terawih?'
- B : *Indak, beko malam ka mambuek tugas.*
Nggak, nanti malam mau bikin tugas.
'Tidak, malam nanti mau bikin tugas'.
- A : *Emangnyo ndak bisa pulang tarawih se **Kau** buek tugas tuh?*
Emangnya nggak bisa pulang teraweh saja **Kau** bikin tugas itu?
'Apa tidak bisa sesudah teraweh saja tugas nya dikerjakan?'
- B : *Ndak bisa do, takuik nyo ta malam bana pulang beko.*
Nggak bisa, takutnya ke malaman pulang nanti.
'Tidak bisa, takutnya pulang larut malam'.

- PT (24) A : *Oii **Anggun**, sajak ba cowok ko lah jauh bana nyo.*
Hei **Anggun**, sejak ber cowok nih sudah jauh kali.
'Hei **Anggun**, semenjak kamu memiliki pacar sudah jauh sekali'.
- B : *Ma adoh, takah iko juo biaso ee nyo.*
Mana ada, kayak gini aja biasanya kok.
'Tidak ada, seperti biasa saja'.
- A : *Iyo nyo, kini kalau **Anggun** di ajak pai main payah bana nyo.*
Iya kok, sekarang kalau **Anggun** di ajak pergi main susah sekali.
'Memang iya, kamu susah sekali di ajak main sekarang'.
- PT (25) A : *Kama rancak wak pai raun hari rayo bisuak **Bestie**?*
Kemana bagus kita pergi liburan hari raya besok **Bestie**?
'Bagusnya lebaran besok kita liburan kemana?'
- B : *Kalau hari rayo ko lamak nyo ka tapi lauik lai.*
Kalau hari raya ini enak nya ke pantai lagi.
'Lebaran nanti enak nya ke pantai'.
- A : *Iyo lo nak **Bestie**, lamak lo ka tapi lauik mah.*
Iya juga **Bestie**, enak juga ke pantai tuh.
'Iya sih, kayak nya enakan ke pantai'.
- PT (26) A : *Pai kama tu **Diak**?*
Pergi kemana tu **Diak**?
'Kamu ingin pergi kemana?'
- B : *Indak adoh pai kama do, pai ka mungko ko nyo.*
Nggak ada pergi kemana, pergi kedepan cuman.
'Tidak ada pergi kemana, cuman pergi kedepan'.
- A : *Jan malam bana pulang tu beko **Diak**.*
Jangan malam sekali pulang itu nanti **Diak**.
'Pulang nanti jangan larut malam'.

- PT (27)
- A : *Lalok lah **Kau** lai!, lah malam hari mah.*
Tidur lah **Kau** lagi!, sudah malam hari nih.
'Sekarang kamu tidur lagi, ini sudah tengah malam'.
- B : *Bekolah sabanta lai kak, alun mangantuk mato lai do.*
Nanti sebentar lai kak, belum mengantuk mata lagi.
'Sebentar lagi saya akan tidur, sekarang mata saya masih belum mengantuk'.
- A : *Suko bana **Kau** batanggung nyo.*
Suka sekali **Kau** nih begadang.
'Kamu suka sekali begadang'.
- PT (28)
- A : *Jago lah lai **Rindi**!, lamak bana lalok tumah.*
Bangun lah lagi **Rindi**!, enak sekali tidur itu.
'Sekarang bangun lagi **Rindi**!, nyenyak sekali tidur kamu'.
- B : *Sabanta lai lah, mangantuk bana nyo.*
Sebentar lagi lah, mengantuk banget nih.
'Sebentar lagi, saya masih mengantuk sekali'.
- A : *Sabanta lai apo **Rindi**?, lah tabik Matohari di barat tu aa.*
Apa yang sebentar lagi **Rindi**?, sudah terbit Matahari di barat itu.
'Apanya yang sebentar lagi **Rindi**?, Matahari sudah terbit di barat itu'.
- B : *Ma adoh Matohari tabik di barat, bagarah se.*
Mana ada Matahari terbit dari barat, becanda saja.
'Jangan becanda, mana ada Matahari terbit dari barat'.
- A : *Tu mangko nyo duduak lah lai **Rindi**!*
Itu makanya duduk lagi **Rindi**!
'Makanya, bangunlah **Rindi** sekarang!'
- PT (29)
- A : *Makan lah lai **Dek**!, Beko dingin samba tu lai.*
Makan lah lagi **Dek**!, nanti dingin sambal nya lagi.
'Sekarang makanlah!, nanti sambalnya bisa dingin'.
- B : *Sabanta lai lah kak, beko kok dingin di angekan se balik.*
Sebentar lagi lah kak, nanti kalau dingin di panaskan saja lagi.
'sebentar lagi kak, jika sambalnya dingin akan saya panaskan lagi'.

- PT (30) A : **Kak Tangah** sedang masak samba apo?
Kak Tangah sedang masak sambal apa?
‘Kakak lagi memasak apa?’
- B : *Iko, sedang masak samba gulai ayam.*
Ini, lagi masak sambal gulai ayam.
‘Lagi masak sambal gulai ayam nih’.
- A : *Tau bana **Kak Tangah** ko kalau wak taragak samba gulai nyo.*
Tau sekali **Kak Tangah** ini kalau saya lagi pengen sambal gulai.
‘Kakak ini sangat pengertian kalau saya lagi ingin sambal gulai’.
- PT (31) A : *Jadi wak pai ka balai baru **Kak Tuo**?*
Jadi kita pergi ke balai baru **Kak Tuo**?
‘Jadi kita pergi ke balai baru kak?’
- B : *Jadi, tapi wak samo pai.*
Jadi, tapi kita sama pergi.
‘Jadi, tapi sama kita perginya’.
- A : *Iyo, tapi beko ka pulang **Kak Tuo** kawanan ta ka pasa yo.*
Iya , tapi nanti mau pulang **Kak Tuo** temanin ta ke pasar ya.
‘Oke, sebelum pulang nanti kita pergi ke pasar dulu’.
- PT (32) A : *Dima karajo bang jep kini **Kak Ipar**?*
Dimana kerja bg jep sekarang **Kak Ipar**?
‘Sekarang Abang kerja dimana, kak?’
- B: *Ndak adoh Abang karajo kini do.*
Nggak ada Abang kerja sekarang.
‘Sekarang sedang tidak ada kerjaan’.
- A: *Baa Ndak adoh karajo Abang kini **Kak Ipar**?*
Kenapa nggak ada kerja Abang sekarang **Kak Ipar**?
‘Kenapa tidak ada kerjaan sekarang, kak?’
- B: *Karajo di tampek nan lamo tu alah abih kontrak nyo.*
Kerja di tempat yang lama itu sudah habis kontrak nya.
‘Tempat kerja yang lama kontrak nya sudah habis’.

- PT (33) A : *Tibo **Kak Nisa** mah, masuak lah kak!*
Datang **Kak Nisa** mah, masuk lah kak!
'Datang kamu ternyata, silahkan masuk!'
- B: *Iyo, taragak lo nio main kasiko.*
Iya, kangen mau pergi main kesini.
'Iyaneh, rindu ingin main kesini'.
- A : *Antah lh, payah bana **Kak Nisa** kok disuruh main kasiko nyo.*
Entah lah, susah sekali **Kak Nisa** di suruh main kesini.
'Itulah, sulit sekali mengajak kamu untuk kesini'.
- B : *Baa lai **Kak Nisa** karajo.*
Gimana lagi **Kak Nisa** kerja.
'Mau gimana lagi saya bekerja'.
- PT (34) A : *Apo yang **Mintuo** galeh tu?*
Apa yang **Mintuo** jual itu?
'Menjual apa **Mintuo** itu?'
- B : *Manggaleh sayua nyo.*
Menjual sayur cuman.
'Cuman menjual sayur'.
- PT (35) A : ***Ante** yang saba yo, alun rasaki awak barati lai tudoh!*
Ante yang sabar ya, belum rezki kita berarti lagi!
'Yang sabar ya **Ante**, berarti belum rezki kita lagi!'
- B : *Yo baa lai, di pabanyak se saba lai nyo.*
Ya mau gimana lagi, di perbanyak aja sabarnya.
'Mau gimana lagi, sabarnya di perbanyak aja lagi'.
- PT (36) A : *Kayak nyo ayah pulang malam beko **Bunda**.*
Kayak nya ayah pulang malam nanti **Bunda**.
'Ayah pulang malam kayak nya nanti **Bunda**'.
- B : *Lembur pulo ayah kini?*
Lembur pula ayah sekarang?
'Ayah lembur pula sekarang?'
- A : *Iyo **Nda**.*
Iya **Nda**.
'Iya **Nda**'.

- PT (37) A : *Masih sakik paruik nyo **Sayang**?*
Masih sakit perut nya ***Sayang***?
'Perut nya masih sakit ***Sayang***?'
B : *Alah mendingan nyo.*
Sudah mendingan kok.
'Sudah baikan kok'.
- PT (38) A : *Bisuak wak Pai ka rumah ama yo **Beb**.*
Besok kita pergi ke rumah mama ya ***Beb***.
'Kita pergi ke rumah mama besok ya ***Beb***'.
B: *Emang nyo ndak karajo Abang bisuak do?*
Emang nya nggak kerja Abang besok?
'Memangnya besok kamu tidak bekerja?'
A: *Indak **Beb**, bisuak Abang libur karajo.*
Nggak ***Beb***, besok abang libur kerja.
'Tidak ***Beb***, besok saya libur bekerja'.
B: *Ooo, ndak karajo Abang bisuak do.*
Ooo, nggak kerja Abang besok.
'Ohh, ternyata kamu nggak kerja besok'.
- PT (39) A : *Dek apo **Mami** ko?, baa dek marunguik se.*
Ada apa ***Mami***?, kenapa cemberut terus.
'Anda kenapa?, kelihatan nya lagi tidak bersemangat'.
B: *Namuh ndak ka marunguik, dari pagi tadi Ndak abih-abih karajo ko do.*
Masa nggak cemberut, dari pagi tadi nggak ada habisnya nih kerjaan.
'Bagaimana saya tidak bersemangat, sejak pagi kerjaan saya tidak ada habisnya'.
A: *Ondeh **Mami**, kok panek tu istirahat Ndak usah di pasooan karajo tu.*
Astaga ***Mami***, kalau capek itu istirahat nggak usah di paksakan kerja nya.
'Ya ampun, kamu itu kalau capek istirahat jangan di paksakan bekerjanya'

Lampiran 3 : Daftar Informan

1. Nama : Nurhayati
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 71 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Batu Busuk, RT 02, RW 03. Kelurahan Lambung Bukit,
Kecamatan Pauh, Kota Padang.

2. Nama : Yulfaweti
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 50 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Batu Busuk, RT 02, RW 03. Kelurahan Lambung Bukit,
Kecamatan Pauh, Kota Padang.

3. Nama : Racheal Rahayu Hendriyani
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 22 Tahun
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Batu Busuk, RT 01, RW 03. Kelurahan Lambung Bukit,
Kecamatan Pauh, Kota Padang.

4. Nama : Fitri Yani
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 40 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Batu Busuk, RT 01, RW 03. Kelurahan Lambung Bukit,
Kecamatan Pauh, Kota Padang.

5. Nama : Putri Haryati
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 29 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Batu Busuk, RT 03, RW 03. Kelurahan Lambung Bukit,
Kecamatan Pauh, Kota Padang.

RANIKA RALNANDES, S.Hum

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 12 % | 12 % | 4 % | 1 % |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|---|------------|
| 1 | scholar.unand.ac.id Internet Source | 5 % |
| 2 | wacanaetnik.fib.unand.ac.id Internet Source | 1 % |
| 3 | repository.usd.ac.id Internet Source | 1 % |
| 4 | repo.unand.ac.id Internet Source | 1 % |
| 5 | www.neliti.com Internet Source | 1 % |
| 6 | ejournal.unp.ac.id Internet Source | 1 % |
| 7 | eprints.undip.ac.id Internet Source | 1 % |
| 8 | repository.unp.ac.id Internet Source | 1 % |